



JPAK

Vol. 1, Tahun ke-1, April 2009

ISSN; 2085-0743

Jurnal Pendidikan Agama Katolik

**Memahami dan Memanfaatkan
Penelitian dalam Karya-Karya Keagamaan**
Prof. Dr. John Tondowidjojo, CM

Dasar Pelayanan dan Tujuan Pelayanan Pastoral Gereja
Drs. DB. Karnan Ardijanto, MA, Pr

**Praktek Hidup Keagamaan Blaize, Pascal:
Antara Ateisme dan Teisme (Refleksi Kritis Partial Terhadap
Praktek Hidup Keagamaan Manusia Modern)**
Hipolitus K Kewuel, S.Ag, M.Hum

**Menumbuhkan Kerukunan dalam Hidup Beragama
Menurut Pandangan Agama Katolik**
Suparto, S.Ag, M.Pd.

**Musik Kateketis : Alternatif Menjadikan Katekese Lebih
Menarik**
Aloysius Suhardi, S.Pd

**Model Pembelajaran Kooperatif sebagai Salah Satu Alternative
dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di
Sekolah**
Gabriel Sunyoto, S.Pd

**Lembaga Penelitian
Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Teologi Katolik
"Widya Yuwana"
MADIUN**

JPAK

JURNAL PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK

Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK) adalah media komunikasi ilmiah yang dimaksudkan untuk mawadahi hasil penelitian, hasil studi, atau kajian ilmiah yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Katolik sebagai salah satu bentuk sumbangan STKIP Widya Yuwana Madiun bagi pengembangan Pendidikan Agama Katolik pada umumnya.

Penasehat

Ketua Yayasan Widya Yuwana Madiun

Pelindung

Ketua STKIP Widya Yuwana Madiun

Penyelenggara

Lembaga Penelitian STKIP Widya Yuwana Madiun

Ketua Penyunting

Hipolitus Kristoforus Kewuel, S.Ag, M.Hum

Penyunting Pelaksana

Hardi Aswinarno, MA, Pr
Drs. DB. Karnan Ardijanto, MA, Pr

Penyunting Ahli

Prof. Dr. Tondowidjojo, CM
Dr. Ola Rongan Wilhelmus, SF, MS
Dr. Armada Riyanto, CM

Sekretaris

Gabriel Sunyoto, S.Pd

Alamat Redaksi

STKIP Widya Yuwana
Jln. Mayjend Panjaitan. Tromolpos: 13. Telp. 0351-463208. Fax. 0351-483554
Madiun 63102 – Jawa Timur – Indonesia

Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK) diterbitkan oleh Lembaga Penelitian, STKIP Widya Yuwana Madiun. Terbit 2 kali setahun (April dan Oktober).
Terbit Perdana: April 2009



DAFTAR ISI

- 02** Editorial
- 03** Memahami dan Memanfaatkan Penelitian dalam Karya-Karya Keagamaan
Prof. Dr. John Tondowidjojo, CM
- 09** Dasar dan Tujuan Pelayanan Petugas Pastoral Gereja
Drs. DB. Karnan Ardijanto, MA, Pr
- 22** Praktek hidup keagamaan Blaize Pascal: Antara Ateisme dan Teisme (Refleksi Kritis Partial terhadap Praktek Hidup Keagamaan Manusia Modern)
Hipolitus K Kewuel, S.Ag., M.Hum.
- 34** Menumbuhkan Kerukunan dalam Hidup Beragama Menurut Pandangan Agama Katolik
Suparto, S.Ag.
- 41** Musik Kateketis : Alternatif Menjadikan Katekese Lebih Menarik
Aloysius Suhardi, S.Pd.
- 57** Model Pembelajaran Kooperatif sebagai Salah Satu Alternative dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di Sekolah
Gabriel Sunyoto, S.Pd.

Editorial

Konsep Pendidikan Agama dalam masyarakat kita cenderung kerdil karena terpatok oleh proses formal guru – murid dalam suasana kelas. Mungkin ini pula yang menjadi salah satu alasan mengapa moral umat manusia — yang menjadi salah satu penyangganya adalah Pendidikan Agama — hari-hari ini cenderung tidak bernas. Pendidikan Agama dalam wajah yang lain rupanya perlu dan dibutuhkan dengan jangkauan yang luas pula.

Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK) adalah salah satu wajah Pendidikan Agama. Khususnya Pendidikan Agama Katolik yang tiap edisi akan diisi dengan percikan Pendidikan Agama Katolik yang beragam yang bisa dikonsumsi oleh siapapun, kapanpun dan di manapun.

Khusus edisi perdana ini ada 6 (enam) pelajaran penting; Pertama, pelajaran tentang pentingnya penelitian (*Research*) di awal sebuah program pastoral. Tujuannya; supaya program pastoral itu tepat sasaran dan berdayaguna. Kedua, pelajaran tentang dasar dan tujuan pelayanan petugas pastoral Gereja. Tujuannya, supaya pelayanan pastoral memiliki Roh dan daya khas. Ketiga, pelajaran tentang praktek hidup keagamaan dalam dunia moderen. Tujuannya supaya kita hati-hati karena dalam dunia moderen ini beda antara setan dan Roh Tuhan itu sangat tipis. Keempat, pelajaran tentang kerukunan hidup beragama dalam pandangan Katolik. Tujuannya, supaya dalam membangun kerukunan hidup beragama kita mempunyai arah yang khas, yang dijiwai oleh keKatolikkan kita. Kelima, pelajaran tentang musik kateketis. Tujuannya supaya dalam berkatekese kita memberi tempat yang mewadai kepada musik supaya katekese kita tidak kaku dan monoton. Keenam, pelajaran tentang model pembelajaran kooperatif bagi pendidikan Agama Katolik di sekolah. Tujuannya supaya pendidikan Agama Katolik tidak menjadi model pembelajaran satu arah.

Selamat membaca!

MEMAHAMI DAN MEMANFAATKAN PENELITIAN DALAM KARYA-KARYA KEAGAMAAN

Prof. Dr. John Tondowidjojo, CM

**Guru Besar Ilmu Komunikasi Sosial
Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Agama Katolik
(STKIP) Widya Yuwana Madiun**

Abstract

Some of development in this world came from research at the beginning. It means that research is one of the very important thing to make something comes true. Specifically, this article want to give some information how to use the power of research for developing the religious works. By the way, research at the beginning of each religious works will be make them powerfull and adequate benefit.

Key Words : *Penemuan, Penelitian, Karya-karya Keagamaan, Perkembangan Dunia*

Pengantar

Kalau kita menelusuri perkembangan di dunia ilmu pengetahuan manusia, bangsa dan negara mencapai kemajuan itu melalui penelitian, penyelidikan atau experiment. Hal tersebut bisa dilihat sejak abad ke XIV. Manusia mulai mengadakan penyelidikan-penyelidikan, penelitian-penelitian, experiment-experiment antara lain; John Gutenberg dari Jerman menemukan *printing press* (1428), Claude Chappe dari Perancis menemukan Telegraph Tower (1728), Samuel Morse dari US menemukan *Morse Code* (1838), Alexander Bell dan Elisha Gray dari Chicago US menemukan cara pengiriman berita melalui telepon (1870-an), dst. Dari beberapa contoh diatas bisa disimpulkan bahwa kemajuan manusia itu ditempuh melalui penelitian, penyelidikan, experiment lalu ia menemukan

sesuatu yang baru. Masih banyak contoh dalam kehidupan manusia yang bisa ditampilkan. Tujuan dari penelitian, penyelidikan dan experiment itu tidak lain ialah mencari kebenaran, Manusia terdorong oleh hasrat ingin tahu dalam perjalanan hidupnya.

Perjalanan menuju kepada pengetahuan yang sempurna dan kebenaran yang tinggi cukup pelik dan berliku-liku. Tetapi sedikit demi sedikit, dengan segala susah payah, manusia berhasil juga menyikap tabir yang gelap selama berabad-abad ini. Sejarah peradaban manusia menunjukkan adanya usaha yang tidak mengenal lelah. Pendorong yang ke arah ini adalah suatu jenis kodrat manusia yang sifatnya selalu mencari. Hasrat dan daya inilah yang menyebabkan orang bertanya-tanya di dalam hati apakah gerangan yang menyebabkan kilat, mengapa terjadi gerhana, bagaimana mengobati penyakit paru-paru, apa yang terdapat di bulan, bagaimana kuman berkembang, dan seterusnya. Hasrat ingin tahu ini kemudian disalurkan melalui penyelidikan, penelitian, experiment. Penyelidikan sebagai cara pemecahan yang dipakai di dalam ilmu pengetahuan merupakan penyempumaan cara-cara yang lebih dahulu dikenal manusia. Hanyalah dengan mengumpulkan pengetahuan dan pengalaman selama perjalanan sejarah. Manusia akhirnya menemukan jalan yang lebih banyak memberi kepastian akan kebenaran hasilnya. Dengan perpaduan pemikiran dan pengetahuan itu mungkinlah manusia bergerak lebih jauh, luas, lebih dalam. Sebagai hasil semua gerak peradaban manusia adalah gerak maju, gerak progresif.

Research

Dalam usaha manusia mencari kebenaran telah ditempuh bermacam-macam jalan, yakni: Penemuan secara kebetulan; melalui "*Trial and Error*". Pada cara *Trial and error* ini terdapat sikap yang dapat disebut "sikap untung-untungan". Di sini manusia mengadakan sejenis usaha aktif, mencoba, mencoba dan mencoba. Sedangkan pada Penemuan secara kebetulan manusia bersikap secara pasif menanti terjadinya sesuatu kebetulan atau keajaiban; melalui otoritas atau kewibawaan. Berdasarkan atas penghormatan pada suatu pendapat yang dikeluarkan oleh badan atau oleh orang tertentu yang dianggap mempunyai kewibawaan, sering kali orang-orang tidak lagi berusaha mencari jalan lain untuk menguji kebenaran pendapat itu. Orang menganggap pendapat itu sebagai kebenaran mutlak, atau pendapat yang dengan sendirinya, harus diambil sebagai pegangan;

pemecahan cara spekulasi. Cara ini ada persamaannya dengan "*Trial and error*". Barangkali dapat pula dikatakan spekulasi ini adalah "*Trial and error*" yang lebih teratur atau sistematis sifatnya.

Dalam cara ini orang mengira-ngirakan mana gerakan yang sebaik-baiknya dan dasar inilah yang merupakan pertimbangan untuk bertindak. Akan tetapi sebagai juga halnya dengan cara-cara yang terdahulu spekulasi tidak memberi tata dan kepastian di dalam cara-kerja. Tidak semua setiap orang mempunyai pandangan yang tajam untuk dapat berspekulasi dengan berhasil. Spekulasi memikul resiko untung-rugi atau salah-banar yang banyak; Dengan berfikir kritik atau berdasarkan pengalaman. Keuntungan besar yang dimiliki manusia ialah adanya kemampuan berfikir. Dalam Filsafat manusia itu didefinisikan sebagai "*Homo est animal rationale*". "Manusia itu hewan yang berakal budi". Sejarah peradaban menunjukkan betapa besar sumbangan pemikiran manusia sepanjang masa. Sejak zaman Yunani Kuno orang telah mementingkan kecerdasan otak ini. Dengan demikian melalui perhitungan-perhitungan pemikiran yang logis dan matematik, orang Yunani memerangi cara-cara berfikir yang bersandar pada keajaiban dan otoritas belaka. Akan tetapi pemikiran ini tidak dengan segera sampai pada arah yang disepakati, karena selama berabad-abad terjadi persoalan anatara pembuktian melalui berfikir induktif dengan berpikir deduktif, melalui penyelidikan ilmiah. Cara mencari kebenaran yang dipandang cara ilmiah adalah melalui metode penyelidikan. Seseorang penulis telah merumuskan pengertian penyelidikan di sini sebagai "*a method of study by which through the careful; and exhaustive investigation of all ascertainable evidence bearing upon a definable problem, we reach a solution to that problem*" (Hillway, Tyrus, Introduction to Research. Boston, Houghton Mifflin Company, 1956, p.5).

Penyelidikan adalah penyaluran hasrat ingin tahu manusia dalam taraf keilmuan. Penyaluran sampai pada taraf setinggi ini disertai oleh keyakinan bahwa ada sebab bagi setiap akibat, dan bahwa setiap gejala yang nampak dapat dicari penjelasannya secara ilmiah. Sebab akibat bukan satu masalah gaib, bukan satu permainan kira-kira, bukan pula suatu yang diterima atas otoritas. Dengan sikap yang berbeda ini, manusia telah berhasil menerangkan berbagai gejala yang nampak dan menunjukkan pada kita seba-musabab yang sebenarnya dari satu atau serentetan akibat. Sejalan dengan sikap itu, maka metode penyelidikan hanya akan menarik dan membenarkan suatu kesimpulan apabila telah dibentengi dengan bukti-

bukti yang meyakinkan, bukti-bukti mana dikumpulkan melalui prosedur yang sistematis, jelas dan dikontrol. Dari uraian itu dapat diketahui bahwa seorang ilmuwan berusaha menemukan perumusan tentang berbagai pengertian yang satu sama lain yang saling bersangkutan paut.

Pengertian itu bersangkutan paut dalam arti bahwa masing-masing pengertian berhubungan dengan fenomena yang diselidik. Dengan jalan menunjukkan hubungan pengertian satu dengan pengertian yang lain, atau hubungan variable yang satu dengan yang lain, maka penyelidik itu berusaha memberikan gambaran tentang sifat fenomena yang diselidiknya. Dengan pengertian tentang hubungan-hubungan itu ia pun dapat mengadakan ramalan-ramalan ataupun control terhadap sifat-sifat fenomena sebagai jalan untuk memecahkan suatu masalah orang mempergunakan cara-cara berfikir reflektif dengan prosedur yang disesuaikan dengan tujuan dan sifat penyelidikan. Sikap penyelidik adalah sikap yang tidak bersifat sepihak (subyektif) melainkan sikap obyektif. Langkah-langkah pada pokoknya terdiri dari (1) perumusan masalah dan tujuannya. (2) penetapan postulat dan hipotesa (3) penetapan metode kerja (4) pengumpulan data (5) pengolahan data, (6) penyimpulan penyelidikan, serta akhirnya, (7) publikasi hasil-hasil penyelidikan.

Untuk lebih teliti, sebenarnya harus dikatakan bahwa jumlah dan jenis metode penyelidikan adalah sebanyak jenis masalah yang dihadapi, sebab metode penyelidikan yang disebut wajar adalah wajar dalam kriteria tertentu, terutama menurut sifat sesuatu masalah. Namun demikian, masih mungkin kita mengadakan klasifikasi metode-metode penyelidikan atas dasar pengalaman dalam melihat persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan metode-metode itu. Bermacam-macam cara ahli memandang persoalan ini. Itu sebabnya kita dapat menemukan pembahagian yang berbeda-beda dalam menentukan jenis-jenis metode penyelidikan. Sungguh pun klasifikasi ini sendiri tidak sedemikian penting, ada baiknya kita mempergunakan satu sistem berfikir justru oleh karena pada saat ini yang dipelajari adalah metode-metode penyelidikan. Sebuah cara yang praktis ialah mengklasifikasi metode-metode itu menurut sifat dan fungsinya dalam dimensi waktu. Ada metode penyelidikan yang lebih tepat untuk menjelaskan data yang telah lampau, ada yang lebih tepat untuk menjelaskan pada waktu sekarang, dan ada yang lebih wajar dipakai mengolah data untuk meramalkan peristiwa-peristiwa yang akan terjadi. Jenis pertama digolongkan dalam kategori penyelidikan "Historik", yang kedua dalam

kategori metode penyelidikan “deskriptif”, yang ketiga dalam kategori metode penyelidikan “eksperimental”. Dalam kenyataannya tidak mudah memasukkan setiap metode dalam kategori tersebut karena perbedaan metode-metode tertentu tidaklah terlalu tegas. Lagipula, penyelidikan dapat mempergunakan kombinasi beberapa metode menjadi sebuah metode yang khusus bagi penyelidikan itu, atau menuntut penggunaan teknik-teknik baru yang belum pernah dilakukan sebelumnya.

Penelitian Keagamaan

Setelah penjelasan seperlunya tentang maknanya penyelidikan, penelitian, experiment menurut pengamatan saya, masyarakat-masyarakat agama di dunia pada umumnya dan di negara kita pada khususnya 99% belum menerapkan metode penelitian, penyelidikan, experiment, ump. 99% Dewan paroki tidak mengenal peta situasi masyarakat agamanya, kalau mau sukses dalam membangun masyarakat agama seperti paroki harus membuat analisis paling tidak SWOT Analisis. Mana kekuatan (strength) yang ada, mana kelemahan (weakness) yang ada, mana kesempatan / peluang (opportunity) yang ada dan mana tantangan atau hambatan atau ancaman (threat) yang ada. Dengan ini suatu masyarakat agama bisa menentukan langkah dan strategi pembangunannya. Hal semacam ini merupakan kekurangan di semua masyarakat agama baik di masyarakat agama Islam, Hinddu, Buddha, Kristen, maupun Katolik dan lain-lain. Perhatian kebanyakan tertuju pada bidang ritual, liturgis. Kalau HUT Paroki maka dengan kemeriahan besar umat merayakannya dengan novena, Misa agung, bazaar, dan sebagainya.

Untuk bekerja dan membangun masyarakat berdasarkan hasil suatu penelitian, penyelidikan, dan experiment dibutuhkan perubahan mentalitas para pimpinan agama dan tokoh-tokoh atau religious leaders. Hal semacam ini perlu dimulai dan pendidikan persiapan antara lain sejak diseminari atau sekolah-sekolah pendidikan untuk katekis, biarawan-biarawati. Konsili Vatikan II perlu dicontoh. Mengapa? Karena konsili Vatikan II menggunakan metode penelitian TIGA TAHAP atau TIGA M yakni M-melihat situasi, perkembangan dan masalah yang ada; M- menimbang, mempelajari, dan menganalisa situasi, perkembangan dan masalah yang ada; M- memutuskan, mengambil sikap yang strategis yang tepat. Sayangnya hal semacam ini tidak diteruskan atau kurang ditanggapi oleh masyarakat-masyarakat agama kita untuk membangun paroki, Keuskupan,

maka dari itu visi dan misinya tidak jelas dan bahkan kabur. Di Indonesia banyak Universitas Katolik, dan kiranya kurang dimanfaatkan dan dilibatkan untuk pembangunan masa depan Gereja khususnya paroki-paroki dan lembaga-lembaga Katolik agar kita bisa membangun masyarakat agama kita dengan strategi yang efisien dan efektif, visi dan misi yang jelas. Dengan cara demikian masyarakat agama itu tidak monotonis, melainkan dinamis dan maju.

DASAR DAN TUJUAN PELAYANAN PETUGAS PASTORAL GEREJA

Drs. DB. Karnan Ardijanto, MA, Pr

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Agama Katolik
(STKIP) Widya Yuwana Madiun

Abstract

Every Catholic is called and sent to continue Christ's mission in union with the Church. To realize her/his call, s(he) participates in pastoral ministries of local Church. In fact, most of them participate in pastoral ministries is not based on true motivation. This article wants to challenge pastoral ministers to purify their fundamental motivation in order to nourish the Mystic Body of Christ. It also suggests them to cooperate with each other in their pastoral ministries.

Key Words : Alasan Dasar, Pelayanan Pastoral dan Pelayan Pastoral, Sakramen Baptis dan Krisma, Sakramen Tahbisan, Kerjasama

Pendahuluan

Setelah kenaikanNya ke surga, Yesus Kristus mengutus Gereja untuk melanjutkan karyaNya di dunia. Karya perutusan ini diperuntukkan bagi seluruh Gereja, tidak terbatas pada para rasul saja. Dalam mewujudkan perutusannya, Gereja mengundang seluruh anggotanya untuk ikut ambil bagian, khususnya para petugas pastoral Gereja, baik mereka yang ditahbiskan (uskup, imam, dan diakon) maupun mereka yang tidak ditahbiskan (katekis, suster, bruder, pengurus dewan paroki, ketua lingkungan, dan lain-lain).

Gereja Indonesia saat ini dapatlah dikatakan sebagai "Gereja Umat", tingkat partisipasi kaum awam yang mengagumkan dalam kehidupan Gereja (KWI, 2007: 81-82; bdk. Gonzalez, 1998: 6-7). Namun di lain pihak harus juga diakui bahwa tidaklah selalu mudah untuk mengajak umat

beriman melibatkan diri dalam karya-karya Gereja. Mereka cenderung menolak dengan berbagai alasan: sibuk, tak punya waktu, anak-anak masih kecil, karir di kantor bisa terganggu, tidak pantas, tidak mampu atau bukan bidang keahliannya, dan sebagainya (Thress, 2001: 30-31).

Realita ini mengantar pada persoalan: apakah kemampuan/keahlian dan kepantasan diri seseorang yang mendorong mereka terlibat atau tidak terlibat dalam karya Gereja? Apakah mereka yang terlibat dalam karya Gereja adalah para pengangguran atau pensiunan saja? Apakah mereka yang ikut serta dalam karya Gereja adalah mereka yang memiliki anak sudah akil balig? Kiranya tidaklah demikian. Kalau begitu, apakah yang menjadi dasar (*raison d'être*) keterlibatan para petugas pastoral tersebut dalam keseluruhan karya pelayanan pastoral Gereja? Dan apa pula tujuan pelayanan mereka?

Memahami dasar dan tujuan pelayanan para petugas pastoral tentu membantu para petugas pastoral sendiri untuk semakin mantap dalam pelayanan pastoral mereka serta diharapkan memberikan motivasi yang lebih baik dalam tugas pelayanan mereka sehari-hari.

Pelayanan Pastoral Gereja

Di dalam Gereja ada keanekaragaman pelayanan, tetapi dalam kesatuan perutusan yang diterima dari Kristus, sekaligus memiliki satu tujuan (AA2): pembangunan Tubuh Kristus dan pembangunan Kerajaan Allah di dunia.

Pelayanan pastoral merupakan suatu bentuk pelayanan keselamatan bagi manusia dalam Gereja; mendapat wujudnya di dalam Gereja. Gereja merupakan wadah sekaligus jalan di mana keselamatan masuk ke dalam kehidupan manusia. Dengan demikian melalui pelayanan pastoralNya yang diwujudkan dalam berbagai bentuk aktifitas dan cara, Gereja mewartakan, mengaktualisasikan, mengkomunikasikan anugerah keselamatan Allah bagi manusia dalam hidup manusia. Dengan kata lain, Gereja mengusahakan pertumbuhan, perkembangan dan pemekaran Tubuh Kristus, sekaligus mewujudkan Kerajaan Allah dan meluaskannya sampai ia mencapai kepenuhannya pada akhir jaman (LG 9).

Pelaksanaan pelayanan pastoral Gereja merupakan hak dan tanggung jawab seluruh Gereja (AA 2). Gereja adalah subjek pelaksanaan pelayanan pastoral itu. Akan tetapi pelaksanaan pelayanan pastoral Gereja ini secara khusus dan nyata dipercayakan Gereja kepada para petugas

pastoralnya. Hal ini tidak berarti mengesampingkan peranan dan sumbangan anggota Gereja lainnya. Secara teologis para petugas pastoral Gereja dapat kita bedakan menjadi dua macam: para petugas pastoral non tertahbis dan para petugas pastoral tertahbis. Partisipasi dan pelayanan mereka dalam pelayanan pastoral Gereja dimaksudkan demi pembangunan Tubuh Kristus dan Kerajaan Allah di dunia dapat semakin berdayaguna dan berhasil guna; dan bukan malah, merugikan.

Dasar Pelayanan Petugas Pastoral

Konsili Vatikan II mengajarkan bahwa Gereja adalah Umat Allah. Menurut Congar (1965: 7-8), pandangan ini menekankan segi historis, segi dinamis/karismatis dan segi eskatologis Gereja. Sedangkan bagi Hans Kung (1967: 417) eklesiologi ini mengandung beberapa aspek penting yang perlu diperhatikan: 1) Gereja sebagai Umat Allah dan persekutuan umat beriman; 2) imamat umum kaum beriman; 3) Dimensi karismatis Gereja; 4) Arti Gereja setempat; 5) Jabatan gerejani sebagai pelayanan.

Aspek pertama dan keempat dalam eklesiologi Vatikan II ini menunjukkan nada-nada tertentu yang berbeda, namun bukan untuk dipertentangkan: di satu pihak ditekankan bahwa Gereja adalah umat beriman yang terhimpun sekitar Ekaristi (SC 41; 47; LG 11; CD 30; AG 36; PO 5; KHK kan. 1246-1247). Di lain pihak Konsili juga mengatakan bahwa dasar pemersatu umat Allah adalah Sabda Allah yang hidup (PO 4; DV 21; LG 25; AG 20), sehingga Gereja adalah umat beriman yang terhimpun berdasarkan sabda Allah. Kedua hal ini perlu dimengerti dengan tepat agar tidak terjadi pertentangan di antara umat Allah ataupun adanya anggapan yang tidak tepat: adanya Gereja "kelas dua".

Sedangkan aspek kedua, ketiga dan kelima sangat menekankan kesamaan martabat di antara para anggota melalui pembaptisan, sekaligus keanekaragaman fungsi dan pelayanan setiap anggotanya berdasarkan karisma yang mereka terima dari Allah (1Kor 12:1-11). Aspek ini menunjukkan dengan jelas segi dinamis dan karismatis Umat Allah.

Dasar Pelayanan Petugas Pastoral Non Tertahbis: Sakramen-sakramen Inisiasi dan Kebutuhan Gereja Setempat

1. Tugas Dan Tanggung Jawab Dari Sakramen Inisiasi

Keanggotaan secara penuh dalam Gereja diberikan melalui sakramen Inisiasi. Sakramen ini terdiri dari dua sakramen pokok: sakramen

pembaptisan dan sakramen penguatan. Keduanya berbeda, namun secara serentak mengungkapkan satu misteri penebusan Kristus. Pembaptisan berhubungan dengan misteri Pentakosta Kedua sakramen ini membawa umat beriman kepada Ekaristi, puncak dan penyempurnaan sakramen lainnya. Keanggotaan dalam Gereja terutama diterima seseorang dalam sakramen pembaptisan. Sakramen ini memberi aspek eklesial dan personal pada penerimanya. Kedua aspek di atas tidak terpisahkan, tetapi dihubungkan secara organis. (Dister, 2004: 381).

Dalam sakramen pembaptisan, seseorang dipersatukan dengan Gereja dan menjadi anggota Gereja (aspek eklesial). Keanggotaan ini memberinya “meterai suci” yang bersifat permanen, tak-terhapuskan, spiritual dan melekat dalam diri orang itu, sekaligus memberinya kesamaan martabat dengan anggota Gereja lainnya (LG 32).

Persatuan dengan Gereja — juga misteriNya — berarti juga persatuan dengan Kristus dan misteriNya. Hal ini berarti bahwa seseorang mengalami Kristus dan dipanggil untuk menjadi serupa dengan Kristus. Dengan demikian keanggotaan dalam Gereja mengandung di dalamnya suatu tugas: untuk bertumbuh dalam keserupaan dengan Kristus. Persatuan dengan Kristus sekaligus tugas untuk menyerupai Kristus merupakan aspek personal sakramen pembaptisan. Segi pengudusan diri ini bersifat tidak permanen, dapat hilang (tidak efektif) karena dosa. Akan tetapi pengudusan diri ini diefektifkan dengan penganugerahan rahmat Roh Kudus seperti yang dikehendakiNya (1Kor 12: 7-11).

Persatuan dengan Kristus, satu-satunya Iman sejati, berarti juga menjadi peserta dalam imamatNya (Dister, 2004: 382). Oleh karena itu dari kodratnya Gereja, Umat Allah adalah komunitas imamat (1Ptr 2: 9-10). Gereja, Tubuh Kristus mewarisi imamat Kristus ini. Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa seluruh anggota Gereja, melalui pembaptisannya, mengambil bagian dalam imamat Gereja sekaligus imamat Kristus sendiri. Partisipasi ini disebut imamat umum kaum beriman.

Partisipasi dalam imamat Kristus mengandung arti juga partisipasi dalam misi pelayanan-Nya. Partisipasi ini juga merupakan bagian dari proses pengudusan diri untuk menyerupai Kristus. Oleh karena itu setiap anggota Gereja dalam pembaptisan menerima juga tanggung jawab, wewenang, kewajiban dan hak untuk mengambil bagian dalam misi pengudusan dan pelayanan Kristus dalam komunitas beriman. Partisipasi

ini harus dilaksanakan secara aktif dalam kehidupan Gereja menurut karisma masing-masing (Jacobs, 1970: 234).

Pembaptisan saja belum lengkap tanpa menerima sakramen penguatan. Penguatan melengkapi pembaptisan. Dengan penguatan seseorang sungguh-sungguh bersatu dengan Kristus dan Gereja-Nya; ia menjadi anggota Gereja secara penuh (LG 11).

Dengan pembaptisan seseorang pertama-tama menjadi anggota Gereja dan di dalam Gereja ia dipersatukan dengan Kristus sekaligus lahir kembali menjadi anak Allah. Dengan penguatan seseorang sungguh-sungguh bersatu dengan Kristus dan diikat secara lebih sempurna dalam Gereja serta menerima anugerah Roh Kudus secara khusus sehingga menjadikan dirinya sebagai anggota Gereja yang dewasa dan diutus untuk menjadi saksi Kristus yang sejati (Dister, 2004: 384). Dan hanya dalam rangka inilah tugas dan tanggung jawab yang diterima dalam pembaptisan dapat dimengerti dengan lebih baik. Pembaptisan memberi seseorang tugas dan tanggung jawab; ambil bagian dalam misi dan pelayanan Kristus di dalam Gereja-Nya. Dengan demikian menjadi jelaslah bahwa pembaptisan merupakan dasar bagi imamat umum. Akan tetapi tugas ini menjadi lebih jelas bagi seseorang yang menerima sakramen penguatan. Sakramen penguatan memberikan kepenuhan bagi imamat umum dalam partisipasinya di dalam misi dan pelayanan Gereja (Dister, 2004: 385).

Jadi sakramen-sakramen Inisiasi memberi tugas dan tanggung jawab untuk berpartisipasi dalam misi dan pelayanan Gereja di dalam hidup Gereja. Tugas dan tanggung jawab yang diterima dalam sakramen-sakramen Inisiasi merupakan sumber dan dasar bagi setiap umat beriman dalam mengambil bagian dalam misi dan pelayanan Gereja. Dari sinilah para petugas pastoral non tertahbis mendapat dasar (*raison d'être*) pelayanan mereka dalam pelayanan pastoral Gereja. Meskipun demikian perlulah disadari bahwa tugas dan tanggung jawab itu berlaku bagi seluruh umat beriman; termasuk juga para petugas pastoral tertahbis dan umat beriman non petugas pastoral.

Lebih lanjut melalui berbagai pernyataannya Konsili menegaskan bahwa sakramen pembaptisan merupakan dasar partisipasi kaum beriman dalam misi dan pelayanan pastoral Gereja

“... umat beriman, yang digabungkan dengan Kristus oleh permandian, dilantik menjadi umat Allah dan mengambil bagian atas caranya dalam tugas Kristus sebagai iman, nabi dan raja, lalu

menjalankan perutusan seluruh umat Kristen dalam Gereja dan dalam dunia sesuai dengan tanggungannya.” (LG 31)

“... tidak ada satupun anggota, yang tidak mempunyai bagian dalam perutusan seluruh Tubuh. Tiap anggota harus menguduskan Yesus dalam dirinya, dan harus memberi kesaksian tentang Yesus dengan Roh kenabian.” (PO 2)

“Awam siapapun, yang dihimpun dalam umat Allah diijarkan dalam satu Tubuh Kristus di bawah satu Kepala, sebagai anggota yang hidup dipanggil untuk menyumbangkan seluruh tenaganya, yang diterima karena kemurahan Pencipta dan rahmat Juru selamat, bagi pengembangan dan pengudusan Gereja yang berkesinambungan. Maka kerasulan awam adalah peran serta dalam perutusan penyelamatan Gereja. Untuk kerasulan ini semua orang ditugaskan Tuhan sendiri, lewat pembaptisan dan penguatan.” (LG 33)

“Para awam yang mengambil bagian dalam tugas Kristus sebagai iman, nabi, dan raja, menjalankan peranannya dalam perutusan seluruh umat Allah di dalam Gereja dan di dalam dunia.” (AA 2).

Dengan demikian, Konsili suci menegaskan bahwa sakramen pembaptisan dan sakramen penguatan merupakan dasar teologis yang sah bagi pelayanan para petugas pastoral non tertahbis di dalam Gereja.

2. Kebutuhan Gereja Setempat

Sakramen-sakramen inisiasi merupakan dasar bagi para petugas pastoral non tertahbis untuk berpartisipasi dalam pelayanan pastoral Gereja. Pendasaran ini dapat lebih dipertegas dengan melihat konteks Gereja setempat: kebutuhan dan situasi kongkrit Gereja Setempat atau Gereja lokal.

Sakramen-sakramen Inisiasi —terutama sakramen pembaptisan— di samping memberi tugas dan tanggung jawab kepada umat beriman untuk berpartisipasi dalam misi dan pelayanan Gereja juga memberikan kepada mereka hak untuk menerima dari para Gembala rohani bantuan dari khasanah rohani Gereja, terutama dari Sabda Allah dan sakramen-sakramen (KHK 213). Kalau pelayanan pastoral Gereja tidak dapat terlaksana dengan baik, maka Gereja setempat harus mengusahakannya sehingga

kebutuhan rohani dan kesejahteraan jemaat dapat terpenuhi sebagaimana dilakukan oleh para rasul dahulu (Kis 6: 1-8).

Akan tetapi pada kenyataannya sebagian terbesar umat Katolik Indonesia tidak dapat menerima dan menikmati hak mereka untuk mendapatkan pelayanan pastoral, meskipun mereka punya hak. Hal ini kiranya disebabkan oleh: pertama, terbatasnya jumlah tenaga para Gembala rohani (petugas pastoral tertahbis, khususnya para imam); kedua, jumlah umat beriman yang membutuhkan pelayanan mereka sangat besar atau banyaknya jumlah kelompok basis yang tersebar di Indonesia (Sidang Agung Gereja Katolik Indonesia, 2000: 18). Di samping itu situasi geografis Indonesia kerap kali menyulitkan, bahkan menghambat pelayanan para Gembala rohani. Melihat keadaan di atas kiranya pelayanan pastoral Gereja Indonesia kurang memadai dan mencukupi bila hanya mengandalkan para Gembala rohani saja; karena dengan mengandalkan pelayanan para Gembala rohani saja akan dapat menghambat bertumbuh dan berakarnya Gereja sebagai komunikasi iman di Indonesia (Coomans, 1976: 79).

Realitas kongkrit Gereja Indonesia, khususnya Gereja Setempat, ini mendesak dan memotivasi lahir dan hadirnya pelayanan petugas pastoral non tertahbis di dalam pelayanan pastoral Gereja setempat. Di samping Konsili Vatikan II sendiri memungkinkan munculnya pelayanan mereka. Dengan demikian sangat diharapkan kehadiran mereka akan menjadi bantuan besar bagi pembangunan Gereja setempat sebagai komunikasi iman: umat beriman dapat menerima dan menikmati kekayaan khasanah rohani Gereja secara lebih teratur.

Di samping situasi kongkrit dan kebutuhan Gereja setempat akan kehadiran para petugas pastoral, biasanya kehadiran dan pelayanan mereka masih perlu dipertegas dan diteguhkan oleh pejabat Gereja setempat. Peneguhan ini dapat berupa pengangkatan atau pelantikan oleh pejabat Gereja setempat (Uskup atau Imam). Hal lain yang tak kalah pentingnya adalah pemilihan dan kepercayaan yang berasal dari umat setempat yang kemudian dapat ditandaskan dengan pelantikan, pemberian mandat oleh pejabat Gereja setempat.

Dengan demikian dasar pelayanan para petugas pastoral non tertahbis adalah imamat umum yang mereka terima sebagai dasar teologis serta situasi kongkrit Gereja setempat: kebutuhan akan kehadiran para petugas pastoral non tertahbis agar kebutuhan jemaat dapat terpenuhi, penerimaan dan pelantikan oleh pejabat Gereja setempat.

Dasar Pelayanan Petugas Pastoral tertahbis: Tahbisan Suci

Para petugas pastoral tertahbis adalah para Uskup, para Iman dan para Diakon. Pembahasan ini membatasi diri hanya pada para Iman dan para Diakon saja.

Pembaptisan menyatukan semua dan setiap orang dengan Kristus dan Gereja-Nya, menjadi anggota umat Allah, menerima martabat anak-anak Allah, mengambil bagian dalam misi dan pelayanan Kristus dalam Gereja-Nya, sekaligus mengambil bagian dalam misi dan pelayanan Gereja. Partisipasi dalam perutusan dan pelayanan ini diperjelas dalam sakramen penguatan. Dengan demikian, melalui pembaptisan, semua anggota umat Allah (baik tertahbis maupun non tertahbis) mempunyai kesamaan dalam martabat dan kegiatan umum dalam membangun Tubuh Kristus (LG 32), dan memiliki kesatuan dalam perutusan (AA 2). Jadi dalam hal ini tidak ada perbedaan di antara mereka.

Namun demikian dalam menjalankan misi dan pelayanan Gereja-Nya di dunia, Kristus mengadakan berbagai jabatan dan menunjuk orang-orang tertentu dari antara umatNya untuk suatu tugas khusus demi kepentingan seluruh GerejaNya dan untuk mewakilinya di dunia (LG 18, LG 32, PO 2).

Kelompok khusus itu dipilih Kristus untuk menerima jabatan dan tugas tertentu dalam Gereja: Uskup, Imam dan Diakon. Mereka ini menerima jabatan dari Kristus sendiri melalui wakilNya dalam pentahbisan dengan menumpangkan tangan (LG 21, LG 29, PO 2). Penumpangan tangan dalam pentahbisan inilah yang merupakan dasar teologis bagi pelayanan para petugas pastoral tertahbis.

Pentahbisan dengan menumpangkan tangan ini menjadikan mereka mengambil bagian di dalam imamat Kristus secara istimewa (PO 5); berbeda dengan partisipasi dalam imamat Kristus melalui imamat umum: "berbeda hakekat dan tidak hanya menurut tingkat saja" (LG 10). Meskipun demikian keduanya merupakan partisipasi dalam satu imamat Kristus atas caranya yang khas (LG 10). Perbedaan ini timbul "karena tugas masing-masing" (LG 13); suatu perbedaan yang secara hakiki bersifat fungsional (Jacobs, 1977: 358). Bukan suatu perbedaan dalam martabat.

Penumpangan tangan dalam pentahbisan berarti pertama-pertama pengangkatan ke dalam fungsi; bukan suatu penambahan martabat dalam diri mereka. Mereka tidak ada di atas yang lain, mereka mempunyai martabat yang umum dan tidak ada perbedaan dengan anggota umat Allah

lainnya. Sebaliknya mereka diberi suatu fungsi khusus yang penting di dalam umat Allah yang sudah dikuduskan oleh Allah. Mereka berpartisipasi dalam Kristus dengan cara yang serupa dengan umat beriman yang lain, yakni: sebagai anggota Gereja. Mereka adalah anggota khusus yang secara fungsional dan menurut fungsinya mereka mengambil bagian dalam hidup Kristus (Jacobs, 1977: 358-364).

Selanjutnya, kiranya perlu diterangkan perbedaan “hakekat” antara imamat jabatan dan iman umum: yang pertama adalah suatu fungsi dan yang kedua adalah martabat, sesuatu yang sama sekali lain daripada fungsi. Imamat umum tidak boleh dipandang sebagai suatu fungsi atau jabatan kaum awam; malahan imamat umum tidak boleh dipandang sebagai suatu imamat disamping fungsi imamat jabatan. Imamat jabatan tidak mempunyai dua macam imamat; akan tetapi ia melaksanakan imamat umumnya dengan menjalankan fungsinya sebagai pejabat hirarkis.

Dari lain pihak jelas juga bahwa imamat umum tidak boleh disimpulkan dari fungsi jabatan atau dipandang sebagai perluasan dari imamat jabatan. Justru karena berbeda secara hakiki, maka imamat jabatan adalah lain, juga sebagai partisipasi dalam imamat Kristus. Imamat jabatan secara fungsional berpartisipasi dalam imamat Kristus, bukan sebagai orang perseorangan tetapi sebagai petugas. Sedangkan imamat umum adalah partisipasi dalam imamat Kristus sebagai martabat pribadi orang beriman Kristiani (Jacobs, 1977: 364-368).

Imamat umum dan imamat jabatan berbeda, namun keduanya saling terarah satu kepada yang lainnya (LG 10). Lebih lanjut Konsili mengatakan: “Imamat jabatan diperuntukkan bagi umat Allah: mereka ada dalam Gereja “demi saudara-saudara mereka” (LG 13), “melayani saudara-saudara mereka” (LG 18), “diangkat bagi yang lain”(LG 32).” Dengan demikian umat Allah dan keselamatannya merupakan tujuan bagi adanya imamat jabatan dalam Gereja; hirarki adalah sarana untuk mencapai tujuan itu.

Gagasan pelayanan ini dengan jelas dinyatakan Konsili dalam Lumen Gentium 24: “Tugas yang diserahkan Tuhan kepada Gembala umatNya itu merupakan pengabdian dalam arti sesungguhnya, yang di dalam Alkitab dengan tepat disebut diakonia atau pelayanan.” Dan pelayanan ini pulalah yang merupakan segi hakiki dari imamat jabatan.

Namun perlu diperhatikan perbedaan antara pelayanan hirarki dan pelayanan Gereja sebagai keseluruhan. Pelayanan Gereja sebagai keseluruhan langsung terarah kepada dunia (AG 12; UR 20), sedangkan

pelayanan hirarki merupakan pertama-tama suatu pelayanan sebagai pelaksanaan imamat umumnya dengan menjalankan pelayanan itu di dalam Gereja. Dan hal inilah yang menentukan tempat hirarki di dalam Gereja.

Dengan demikian imamat jabatan secara hakiki merupakan pelayanan atau pengabdian. Apa yang menentukan hakekat jabatan adalah kedudukan fungsionalnya di dalam Gereja. Asas pokok jabatan gerejani adalah tempatnya di dalam Gereja sebagai pelayanan (Jacobs, 1977: 368-370).

Jadi, melalui pentahbisan dengan penumpangan tangan seseorang menjadi anggota hirarki, petugas pastoral tertahbis. Melalui pentahbisan itu pula seseorang dipilih oleh Kristus sendiri untuk suatu tugas/fungsi pelayanan di dalam Gereja dan dibekali kuasa untuk menjalankan fungsi itu. Ia diangkat menjadi pelayan bagi yang lain. Pentahbisan dengan penumpangan tangan inilah yang menjadi dasar bagi pelayanan petugas pastoral yang tertahbis.

Tujuan Pelayanan Petugas Pastoral

Tujuan Pelayanan Gereja bukanlah untuk Gereja sendiri, akan tetapi untuk Kerajaan Allah (LG 9). Oleh karena itu setiap bentuk pelayanan dalam gereja—salah satunya adalah pelayanan pastoral—harus mengarahkan diri kepada tujuan itu. Tujuan pelayanan Gereja ini diungkapkan juga oleh Konsili: “demi pembangunan dan pengembangan seluruh Tubuh” (AA 2) dan “untukewartakan, menegakkan dan mewujudkan Kerajaan Allah di dunia” (LG 5, 9)

Pelayanan pastoral sebagai salah satu bentuk pelayanan intern di dalam Gereja mempunyai tujuan terutama demi pembangunan dan pengembangan seluruh Tubuh serta kesejahteraanNya. Dengan demikian, pelayanan para petugas pastoral merupakan suatu usaha untuk membangun, mengembangkan seluruh Tubuh dan kesejahteraanNya; suatu pelayanan terhadap persekutuan umat beriman untuk menumbuhkan dan mengembangkan iman mereka, memudahkan komunikasi iman dalam jemaat sehingga umat beriman dapat membangun diri setiap hari: “di bawah gerakan Roh Kudus umat harus terus, tanpa henti-henti membaharui diri mereka” (LG 9). Akhirnya melalui pelayanan para petugas pastoral Gereja seluruh umat beriman dapat bertemu dengan Allah Sang Pencipta, asal dan tujuan serta Sumber keselamatan manusia (Jacobs, 1977: 373; Groenen, 1987: 20-21). Itulah yang menjadi tujuan pelayan-petugas pastoral dalam Gereja.

Di samping tujuan mendasar, Konsili Vatikan II secara istimewa menyebutkan juga tujuan pelayanan para petugas pastoral tertahbis: “mewakili Kristus di dunia” (LG 11, 22, 27) dan “mempersatukan umat beriman dalam Kristus” (LG 21; 28; 32; OT 4; AA 2; PO 2). Dan dalam rangka inilah pelayanan mereka harus dimengerti (Kloppenburg, 1974: 271). Sejalan dengan hal ini dan dalam batas-batas tertentu, para petugas pastoral non tertahbis kiranya juga memiliki tujuan pelayanan: mempersatukan umat beriman dalam Kristus (Hardawiryana, 1976: 4-6).

Kesimpulan

Gereja adalah penerus misi dan pelayanan Kristus, yaitu keselamatan umat manusia dan pembangunan Kerajaan Allah di dunia. Sedangkan semua bentuk pelayanan yang ada dalam Gereja merupakan partisipasi dalam pelayanan dan misi Gereja.

Salah satu bentuk pelayanan Gereja adalah pelayanan pastoral. Pelayanan ini dilaksanakan Gereja dalam dan melalui diri para petugas pastoral, baik petugas pastoral tertahbis maupun petugas pastoral non tertahbis. Keduanya memiliki dasar pelayanan yang berbeda, namun keduanya toh berpartisipasi dalam satu imamat Kristus dalam cara yang berbeda serta memiliki tujuan pelayanan sama. Para petugas pastoral non tertahbis mendapatkan dasar pelayanannya dari sakramen-sakramen Inisiasi, teristimewa s. pembaptisan, dan selanjutnya mereka diperteguh dengan pengangkatan atau penunjukan dan pelantikan oleh pejabat Gereja dan atau oleh umat beriman setempat. Sedangkan para petugas pastoral tertahbis mendapatkan dasar pelayanannya dari pentahbisan dengan penumpangan tangan oleh Uskup, sebagai wakil Kristus sendiri. Perbedaan ini pada dasarnya adalah suatu perbedaan fungsional dan saling terarahkan karena partisipasinya dalam satu imamat Kristus dan dengan tujuan pelayanan yang sama.

Perbedaan dalam dasar pelayanan itu membawa konsekuensi pada perbedaan ungkapan/bentuk pelayanan mereka dalam Gereja. Meski demikian perbedaan tersebut memiliki tujuan pelayanan sama. Tidak jarang dalam praksis pelayanan pastoral mereka, perbedaan-perbedaan itu menimbulkan ketegangan di antara mereka sehingga menghambat pembangunan, perkembangan dan kesejahteraan seluruh Gereja. Ketegangan ini masih juga ditunjang oleh beberapa faktor, antara lain: pandangan klerikalisme yang masih nampak, kepribadian petugas pastoral

dsb. Padahal kalau mereka sadar dan selalu ingat bahwa mereka bersama berpartisipasi dalam satu imamat Kristus, dimaksudkan agar saling terarahkan serta memiliki satu tujuan pelayanan, maka ketegangan di antara mereka tidak perlu terjadi dan mau tidak mau malahan akan mengarahkan mereka kepada suatu kerjasama. Kerjasama ini mutlak perlu dan harus hidup di dalam pelayanan mereka agar pelayanan mereka dapat berhasil guna dan berdaya guna bagi kesejahteraan seluruh Gereja serta dapat mencapai tujuannya secara optimal (Macu, 1987: 92).

Kerjasama yang harus hidup dalam pelayanan mereka adalah kerjasama yang diagonal dan mutual dalam semangat dan suasana persaudaraan dan kerekanaan. Untuk mewujudkan kerjasama seperti ini diperlukan iklim yang cocok serta waktu yang cukup panjang dan harus dimulai sekarang juga terutama dari pihak para petugas pastoral sendiri. Bahkan harus dimulai sedini mungkin: sejak mereka masih berada dalam jenjang pendidikan, sehingga kelak mereka sudah terbiasa untuk menjalin suatu kerjasama dalam menjalankan pelayanan pastoral Gereja. Inilah harapan yang perlu untuk selalu dipikirkan dan diwujudkan sekarang juga.

DAFTAR PUSTAKA

- _____. 1983. *Kitab Hukum Kanonik*. Jakarta: Obor.
- _____. 1993. *Dokumen Konsili Vatikan II* (R. Hardawiryana, penerjemah). Jakarta: Obor.
- Congar, Yves. Januari 1965. "The Church: The People of God". *Concilium*. Januari 1965.
- Coomans, M. 1976. "Awam Sebagai Pemimpin Ibadat." *Spektrum*. No.1, tahun VI.
- Dister, Nico Syukur. 2004. *Teologi Sistematis 2*. Yogyakarta: Kanisius
- Gonzalez, Javier. 1998. *Lay Ministries*. San Juan: Life Today Publications.
- Groenen, C. 1987. "Peranan Mereka Yang Ditahbiskan Pada Gereja Yesus Kristus. *Orientasi Baru*". No. 1, tahun I, hlm.

- Hardawiryana. 1976. "Awam Pemuka Jemaat". *Spektrum*. No. 1 tahun VII.
- Jacobs, Tom. 1970. *Lumen Gentium: Terjemahan – Introduksi – Komentar I*. Yogyakarta: Kanisius.
- Jacobs, Tom. 1977. "Ministri in Vatican II and Post Conciliar Development. *Asian Colloquium on Ministries in the Church*". Pedro S. De Achutegui, ed., Manila: FABC.
- Kloppenburg, Bonaventure. 1974. *The Ecclesiology of Vatikan II*. Chicago: Franciscan Herald Press.
- Kung, Hans. 1967. *The Church. London: Burn And Oates*.
- KWI, Komisi Karya Misioner dan Karya Kepausan Indonesia. Oktober 2007. "Laporan Penelitian Kelompok Basis Gerejawi (KBG) di Indonesia 2002-2004". *SAWI*. No 20.
- Macu, C. 1987. "Kerjasama (Ketegangan) Antara Petugas Tertahbis dan Tak Tertahbis. *Orientasi Baru*". No. 1, tahun I.
- Sidang Agung Gereja Katolik Indonesia, Panitia. 2000. "Gereja Yang Mendengarkan". Jakarta: Panitia Sidang Agung Gereja Katolik Indonesia.
- Threes WS. September 2001. "Ketombe di Tubuh Gereja". *Utusan*. No. 09, Tahun ke-51.

**PRAKTEK HIDUP KEAGAMAAN
BLAIZE PASCAL: ANTARA ATEISME DAN TEISME
(Refleksi Kritis Partial Terhadap Praktek Hidup
Keagamaan Manusia Modern)**

Hipolitus K Kewuel

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Agama Katolik
(STKIP) Widya Yuwana Madiun

Abstract

The aim of this article is to describe the Pascal's religious life in practice. As a Christians, his life describe the Christians general style of life otomaticaly. Therefore, critical opinions toward Pascal's religious life in practice means critical opinions toward christian's religious life in general. In the modern world, this reflection is important to give new paradigm for man and woman how to make ideal religious life comes true. Some problems of theism like Deism, Theodicea, Sceptisism and the concept of religion as an individual and interioristic problem have some implications for the theistic and atheistic simultanously.

Key Words : Praktek hidup keagamaan, Deisme, Theodicea, Sceptisisme, Theisme, Atheisme Politis, Atheisme Humanistik, Atheisme Sainifik

1. Pengantar

Adalah menarik bahwa sepanjang sejarah hidup manusia, konsep tentang Tuhan ibarat suatu bahan baku yang selalu siap untuk dikaji. Dikatakan demikian karena selain memiliki konsep universal, dalam setiap periode zaman, konsep Tuhan selalu dipahami secara konkret dalam gejolak zaman bersangkutan. Sepanjang periode modernisme, konsep Tuhan sangat saintifik dan dengan demikian rawan terjerumus ke dalam wilayah

ateisme yang tidak terperikan. Melalui tulisan ini, berturut-turut akan ditunjukkan pergolakan rasio manusia tentang eksistensi Tuhan yang tanpa disengaja ternyata di dalamnya terdapat benih-benih ateisme yang kemudian berkembang pesat hingga hari ini.

a. Rene Descartes: Tuhan bersifat Deistis

Pola pikir ini dikembangkan oleh Rene Descartes (1596-1650) sebagai reaksi atas dominasi teologi yang berkembang selama abad pertengahan. Menurutnya, manusia yang bebas harus bisa menentukan segala sesuatu bagi dirinya sendiri dan tidak boleh lagi diikat oleh dogma atau wahyu apa pun.

Dengan konsep deisme, masih ada keyakinan bahwa Tuhan itu sungguh-sungguh ada tetapi Dia sudah tidak lagi terlibat dalam dunia. Tuhan dipahami hanya sebagai penyebab awal (pencipta) manusia dan alam semesta. Setelah penciptaan, diyakini bahwa Tuhan mengundurkan diri dari sejarah penciptaan karena segala sesuatu sudah bisa terjadi sesuai dengan hukum alam. Dunia ini ibarat mesin yang sekali waktu pernah dibuat dan kemudian bisa berada dan bekerja sendiri sesuai dengan mekanismenya sendiri. (Hick, 1973: 74). Maka, menurut kaum deistis, untuk mengenal Tuhan, manusia cukup menggunakan kemampuan rasionya saja, tanpa harus ada pewahyuan khusus dari Tuhan. Dengan kemampuan rasio, manusia sudah bisa mengolah alam dan berjalan sendiri tanpa harus bergantung pada Tuhan lagi. Tuhan hanya ikut campur tangan dalam bentuk mukjizat.

b. Blaise Pascal: Tuhan bersifat Individualistik dan Interioristik

Pandangan ini muncul sebagai reaksi Blaise Pascal (1623-1662) atas pola pikir Deisme ala Descartes. Pascal menilai bahwa dengan pola pikir Deisme, Descartes hanya membuktikan keberadaan Tuhan, namun lupa merenungkan apa sebetulnya kehendak Tuhan bagi manusia dan bagaimana caranya agar manusia sungguh bisa mencintai Tuhan. Bagi Pascal, pengetahuan tentang Tuhan tanpa cinta terhadapNya hanya akan menghasilkan kesombongan dan tidak akan mampu menyempurnakan kodrat manusia. Rasionalisme yang dikembangkan Descartes, menurut Pascal bukan satu-satunya metode bagi seluruh pengetahuan manusia. Pascal berpendapat bahwa manusia dengan segala dimensi hidupnya tidak mungkin diselami semata-mata hanya secara rasional saja. Baginya, selain

rasio, manusia juga harus bisa memberi tempat bagi dimensi hati karena hati adalah pusat kepribadian dan kerohanian manusia (Copleston, 1979: 161-162. Bdk. Kung, 1980: 49).

Menurut Pascal, rasio hanya bisa memberi pengetahuan dari segi eksterior sedangkan hati memberi pengetahuan yang bisa menembus segi batin (interior) sesama manusia dalam wujud cinta. Dengan rasio, manusia mempelajari ilmu pasti dan ilmu alam, namun dengan hati, manusia bisa mencapai kebenaran-kebenaran yang lebih tinggi dan penting yakni kebenaran tentang sesama dan tentang Tuhan. Dengan pola pikir semacam ini, Pascal hendak mengajak manusia modern untuk mau mencari dan mencintai Tuhan. Ia mau mengusahakan suatu dialog antara manusia dengan Tuhan yang hidup. Dengan cara ini, ia yakin akan terjadi relasi personal antara manusia dengan Tuhan. Namun, relasi personal itu baru akan terjalin dengan baik kalau manusia telah mengenal dirinya sendiri. Artinya, kalau manusia sudah mengenal kondisi hidupnya yang sejati sebagai insan yang paradoks, sebagai insan yang hidup di antara dua kutub ketidakberhinggaan, yakni kutub makrokosmos yang tidak berhingga besarnya di mana manusia hanyalah sebuah entitas kecil di tengah luasnya alam semesta serta kutub mikrokosmos yang tidak berhingga kecilnya di mana manusia menjadi makhluk yang tidak berhingga besarnya bila dibandingkan dengan ciptaan lain yang tidak berhingga kecilnya (Kung, 1980: 52-53. Bdk. Tonnard, 1956: 527).

Pola pikir ini membawa pengaruh bagi kehidupan beragama waktu itu. Dengan beragama, orang berkeinginan menjalin hubungan pribadi yang mesra dengan Tuhan. Agama dipandang menjadi urusan rohani yang harus dipisahkan secara tegas dari segi kehidupan duniawi. Hubungan manusia dengan Tuhan menjadi suatu relasi eksklusif di tengah dunia yang berciri sosial dan material ini. Relasi manusia dengan Tuhan diartikan sangat individualistik (pribadi) dan interioristik (rohani) sehingga agak mengabaikan aspek sosial serta material kehidupan yang sebenarnya waktu itu sedang diagung-agungkan oleh rasio manusia juga.

2. Alasan-alasan Penolakan Eksistensi Tuhan

Secara umum dikenal ada dua problem klasik yang menegaskan adanya Tuhan, yakni problem skeptisisme dan problem theodicea. Di samping itu, dalam dunia modern dewasa ini, muncul beberapa model ateisme, yakni ateisme Humanistik, ateisme Politis, dan ateisme Saintifik.

a. Problem Skeptisisme

Problem ini muncul karena kesulitan epistemologis dalam mengalami serta memahami Tuhan. Mereka berasumsi bahwa pengalaman-pengalaman inderawi manusia tidak bisa mengalami realitas Tuhan. Tuhan tidak bisa dialami secara manusiawi. Tuhan tidak bisa masuk dalam pola pikir (*world view*) orang modern yang sangat rasional itu. Dalam hal ini, skeptisisme bisa dibandingkan dengan metode keraguan universal yang dicanangkan Descartes. Hal yang mau dicapai dalam keraguan universal Descartes adalah *Clara et Distincta*, sedangkan dalam skeptisisme, yang mau dicapai adalah soal *faktualitas*.

Mulanya, sikap skeptis ini diterapkan dalam konteks keraguan terhadap ilmu pengetahuan karena beberapa alasan. **Pertama**, karena pengalaman bahwa ternyata ada pengetahuan yang pernah salah total. Misalnya, pengalaman Galileo-Galilei saat menentang visi gereja yang geosentris dan mengajukan visi baru yang heliosentris. **Kedua**, karena pengalaman bahwa sepanjang sejarah selalu saja ada konflik pendapat. Memang semua orang sepakat untuk mencapai konsensus demi keharmonisan dan kedamaian hidup. Namun, kenyataan menunjukkan bahwa yang lebih sering terjadi justru konflik. **Ketiga**, karena pengalaman menunjukkan bahwa pengetahuan sulit memperoleh kriteria kebenaran. Orang cenderung tenggelam dalam ketidakpastian atau keraguan yang mendalam hingga mereka kehilangan semua harapan untuk mencapai pengetahuan tentang segala sesuatu. Itu berarti, bagi orang skeptis, tidak mungkin terdapat kebenaran serta kepastian apa pun. Mustahillah manusia mencapai kepastian dalam pengetahuan serta membuktikan kepastian kebenaran itu. **Keempat**, karena tidak terdapat relasi intrinsik antara pernyataan dengan kenyataan. Setiap orang larut dalam opini obyektif atau doxa-nya. Singkatnya, skeptisisme mau memproklamirkan bahwa tidak ada pengetahuan yang obyektif dan universal (episteme). Padahal, obyektivitas dan universalitas adalah dua ciri pokok pengetahuan. Obyektif kalau selaras dengan kenyataan, Universal bila bisa disepakati dan diterima oleh orang lain juga.

Pola pikir ini, kemudian diterapkan dalam usaha memahami Tuhan. Oleh kaum skeptis, keberadaan Tuhan ditolak karena dianggap tidak ada relasi antara konsep Tuhan dengan realitas Tuhan. Kenyataan menunjukkan bahwa dalam hal ini justru lebih sering ditemukan kontradiksi. Pengetahuan saja yang bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah pun oleh kaum skeptis

masih diragukan apalagi menerima dan memahami Tuhan yang tidak kelihatan dan tidak bisa dibuktikan secara empiris. Itu adalah sesuatu yang mustahil. Untuk apa mempersulit diri dengan mempertahankan hal-hal yang jelas-jelas tidak ada? Itulah kira-kira argumen kaum skeptis.

b. Problem Theodicea

Problem theodicea yang dimaksud adalah benih penolakan terhadap Tuhan yang bertumpuh pada persoalan penderitaan dan kejahatan yang dinilai bertolak belakang dengan dengan gagasan Tuhan sebagai wujud Mahasempurna dan Mahabaik. Kejahatan dan penderitaan adalah problem klasik yang terus menerus mengganjal dan menggoncang iman serta kepercayaan orang beragama. Sejak dahulu kala, semua agama tanpa kecuali mengakui bahwa Tuhan yang diimaninya adalah Tuhan yang menyandang semua sifat baik dan sekaligus mengatasi segala-galanya. Namun, kebaikan dan kemahakuasaan Tuhan itu seakan-akan tidak berarti bila berhadapan dengan kenyataan akan adanya kejahatan (*evil*) dan penderitaan (*suffering*). Kejahatan dan penderitaan dinilai sangat bertentangan dengan eksistensi Tuhan.

Kejahatan dan penderitaan membuat manusia muak terhadap hidup dan sesama. Kejahatan dan penderitaan membawa manusia kepada sikap curiga satu sama lain. Bahkan, disinyalir bahwa gejala anonimitas yang merajalela di dunia dewasa ini bermula dari sikap curiga ini. Orang tidak mau lagi secara spontan atau naluriah sebagai makhluk sosial berhubungan dengan orang lain yang tidak dikenal atau yang tidak ada urusan dengan dirinya karena takut menjadi korban kejahatan. Hal ini telah membangkitkan kesadaran semua agama akan fenomena kebejatan (*corruptio*), yakni niat dan akhlak manusia yang terungkap dalam gejala egoisme pribadi dan kolektif (*primordialisme*), kepalsuan dan kemunafikan sikap, kecenderungan untuk melarikan diri dari tanggung jawab, kelumpuhan untuk berkorban, serta ketidakpedulian terhadap hak sesama.

Kejahatan dan penderitaan bagi orang yang beriman teguh seakan-akan membawa kepada sikap pasrah tidak berdaya serentak menuntut suatu penyerahan total tanpa mendapat jawaban pasti. Akhirnya, kejahatan dan penderitaan menjadi problem teologi agama-agama justru karena problem ini membawa manusia kepada pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang eksistensi Tuhan. Berkenaan dengan benih ateisme ini, pertanyaan pokok yang perlu diajukan adalah: Jika Tuhan sungguh-sungguh ada,

mengapa Ia membiarkan penderitaan, kejahatan, dan ketidakadilan merajalela di muka bumi ini? Di mana keadilan Tuhan? (Morris, 2002: 65-73)

Memang coba dimengerti bahwa kejahatan dan penderitaan itu kadang-kadang muncul karena ulah manusia sendiri. Namun, tidak jarang juga ada kasus penderitaan dan kejahatan yang tidak bisa dimengerti secara akal sehat. Dari sini muncul pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang eksistensi Tuhan. Tuhan yang dari dahulu diyakini sebagai Mahabaik, Maha Pemurah, Mahaadil, Mahacinta, Mahabijaksana, kini jarang ditemukan lagi dalam pengalaman keseharian hidup manusia. Banyak orang kecewa dan hilang kepercayaan hingga lahir pertanyaan-pertanyaan fundamental tentang eksistensi Tuhan. David Hume pernah merumuskannya dengan cukup tajam;

Is God willing to prevent evil but not able? Then God is impotent. Is God able to prevent evil but not willing? Then God is malevolent. Is God both willing and able to prevent evil? Then why is there any evil in this world? (Komonchak, 1982: 360. Bdk, Berstain, 2002: 9-17)

c. Problem Ateisme Modern

Secara umum dapat dikatakan bahwa ateisme modern muncul sebagai reaksi atas gagasan filsafat Pascal yang mengatakan bahwa relasi manusia dengan Tuhan bersifat individualistik dan interioristik. Dikenal ada tiga model ateisme modern, yakni ateisme humanistik, ateisme politis, dan ateisme saintifik.

Ateisme Humanistik muncul oleh dua sikap Pascal. *Pertama*, Sikap Intoleransi Pascal. Sebenarnya, Pascal adalah tokoh yang cemerlang baik secara intelektual maupun secara moral. Namun, lambat laun, ia memperlihatkan sikap inteoleransi bahkan agresif terhadap orang yang tidak sepaham dengan dia. Sebagai contoh dapat dirujuk polemiknya dengan J. Forton—Imam Capusin—soal rahmat Tuhan. Ia menilai Forton terlalu menekankan rasioserta moral manusia sehingga menimbulkan kesan seakan-akan manusia tidak membutuhkan rahmat Tuhan. Polemik ini berlangsung cukup lama dan sengit.

Sikap Pascal yang demikian justru menimbulkan pertanyaan: Bukankah sebagai orang yang beragama manusia harus bersikap toleran dengan orang yang bergagasan lain? Bukankah dengan memasuki wilayah

Ilahi yang mengatasi kemampuan rasio, manusia tidak boleh memaksakan pendapat melainkan memberi kesempatan kepada orang lain untuk memilih sesuatu secara bebas berdasarkan kata nuraninya? Hal ini mau menunjukkan bahwa ada bahaya ateisme yang selalu mengintai orang beragama yang sering menunjukkan sikap intoleran, fanatik, dan agresif. Ini bertentangan dengan martabat manusia untuk berlaku bebas. Agama lantas menjadi semacam lembaga penindasan hak asasi manusia. Maka, untuk membela martabat manusia, di zaman modern ini, banyak orang terpaksa menyerang bahkan meninggalkan agama.

Sebagai contoh penolakan eksistensi Tuhan atas nama kebebasan ini dapat dilihat dalam beberapa yang terus dihadapi oleh gereja-gereja barat hingga dewasa ini. Gereja memproklamirkan diri sebagai lembaga keselamatan. Ide ini ditentang oleh orang modern. Bagi mereka, sebagai lembaga, berarti ada struktur dan hierarki serta aturan-aturan. Pada titik inilah sebenarnya letak penolakan mereka. Menurut mereka, di mana-mana dalam hidup ini sudah penuh dengan struktur, hierarki, aturan, dan bahkan sanksi bagi yang melanggarnya. Jadi, mereka sudah cukup jenuh dengan hal-hal yang berbau struktur. Maka, sebegini waktu di luar jam kerja, lebih cenderung mereka gunakan untuk bersantai dan urusan pribadi. Kalau agama masih menyita waktu mereka untuk struktur dan aturan lagi, mereka merasa hidup ini tidak santai lagi.

Kedua, Sikap Asketisme Pascal yang berlebihan. Setelah mendapat pengalaman mistik, malam Senin, 23 November 1654 (the year of Grace) tentang kesadaran mengenai Tuhan sebagai pribadi yang hidup serta mengenai tempat Yesus dalam karya penyelamatan umat manusia. Pascal mulai melakukan asketisme yang keras. Ia melakukan *renunsiasi* (kerelaan untuk melepaskan barang-barang dan relasi), *mortifikasi* (mati raga), dan *negasi diri* (penyangkalan diri). Sikap-sikap ini menimbulkan pertanyaan-pertanyaan: Apakah relasi dengan Tuhan menuntut manusia untuk mengingkari relasi dengan sesama? Apakah mati raga dan pengendalian nafsu itu berarti bahwa manusia harus menyiksa diri dan bersikap anti terhadap keindahan, kerapihan, dan kenikmatan duniawi? Apakah menyangkal diri berarti melipatgandakan kesengsaraan pribadi?

Sikap-sikap ini justru memperlihatkan gejala-gejala yang anti manusiawi. Asketisme yang berlebihan berpotensi menindas kecenderungan spontan dan tanggungjawab manusia atas kondisi material hidupnya. Dengan demikian, asketisme sebagai bentuk penghayatan agama dianggap

bertentangan dengan kemanusiaan. Bahkan Ludwig Feuerbach (1804-1872) pernah mengatakan bahwa orang yang beragama—secara khusus dalam abad XVII—tidak mencintai sesama karena sesamanya itu sendiri tetapi karena takut kepada Tuhan dan mengharapkan balas jasa yang dijanjikan Tuhan kepada orang saleh. Maka, demi kemanusiaan juga, banyak pihak merasa harus bangkit melawan agama. Tuhan dan agama ditolak karena dianggap merugikan martabat manusia.

Agama tidak lain adalah penyembahan manusia atas ciptaannya sendiri, yakni kodrat unggul manusia sendiri yang sungguh diproyeksikan keluar. Jadi, bukan Tuhan yang telah menciptakan manusia, tetapi Tuhanlah yang merupakan ciptaan angan-angan manusia. Menurut Feuerbach, agama tidak lain dari proyeksi dambaan ideal manusia. Hakikat Ilahi sebenarnya tidak lain dari hakikat manusia yang diasing dari manusia oleh manusia itu sendiri. Feuerbach menolak agama justru karena hakikat unggul manusia dan kemanusiaan yang diproyeksikan. Manusia terasing dari hakikat unggulnya karena dan dengan agama. Terhadap kedua sikap penghayatan agama yang demikian, muncullah ateisme humanistik yang hendak menindungi kemanusiaan kita dari beban agama. Tokoh-tokohnya adalah Ludwig Feuerbach, Frederich Nietzsche, Jean Paul Sartre, dan Sigmund Freud.

Ateisme Politis. Tahun-tahun terakhir menjelang akhir hidupnya, Pascal sungguh mengamalkan kasih kepada sesama, khususnya kepada kaum fakir miskin. Ia bahkan pernah menulis dalam bukunya *Memorial (1654)* sebagaimana yang dikutip von Balthazar, Hans Urs;

“I love poverty because He (Christ) loved it. I love goods because they afford me the means of helping the needy.... I love all men as brothers because they are all redeemed.” “I am tired of hearing that twelve men were able to prove that one is capable of destroying it.” (Baltazar, 1986: 172. Bdk. Connor, 1964: 277)

Kasih kepada sesama dipraktekkan Pascal terutama dalam bentuk karitatif, melayani serta merawat orang sakit dan susah. Ia bahkan pernah menampung sebuah keluarga miskin di rumahnya. Ia juga terus menerus memberi uang kepada banyak orang miskin dan lapar bahkan dengan mengorbankan (menjual) harta miliknya sendiri. Meskipun demikian, di balik kemuliaan hati Pascal ini, ada dua sikap yang memungkinkan munculnya ateisme politis.

Pertama, Sikap Apolitik Pascal. Meskipun ia memiliki perhatian tulus terhadap orang miskin, namun rupanya ia tidak menyadari dimensi politik yang tersimpan dalam problem kepemimpinan itu. Artinya, Pascal tidak menyadari bahwa kemiskinan itu pada hakikatnya adalah suatu konstruksi sosial. Ketidakadilan struktural yang melekat dalam masyarakat. Misalnya, kemiskinan para petani pada waktu itu terutama disebabkan oleh pajak yang berat serta cara hisap royal kaum bangsawan.

Kekeliruan Pascal adalah bahwa dalam situasi seperti itu, ia bukannya bergabung dengan revolusi rakyat untuk melawan penguasa yang sewenang-wenang. Ia malah hanya menampung satu keluarga melarat di rumahnya. Ia menganggap bahwa gerakan sosial (revolusi) semacam itu hanya akan menjadi sumber kekacauan dalam masyarakat, bukan untuk mengubah masyarakat menjadi lebih baik. Sikap enggan bergabung dalam perkara politik seperti itu demi perubahan dan penyelenggaraan kekuasaan yang lebih adil telah menyebabkan bahwa agama itu melegitimasi status quo hingga mengakibatkan munculnya ateisme politik. Artinya, sikap anti agama bahkan Tuhan demi transformasi sosial. Tokoh-tokohnya antara lain; Karl Marx, Jean Le Rond D'Alembert, Denis Diderot, Julien Offroy de la Mettrie, Paul Thiry Baron d'Holbach, dan Francois Marie Aruet de Voltaire.

Kedua, Sikap Pascal yang kurang peka akan manipulasi agama demi kepentingan politik. Harus diakui bahwa Pascal memang memiliki kepekaan yang sangat tajam akan penderitaan individu. Namun, di sisi lain, tampaknya ia kurang menyadari dimenasi sosial penderitaan. Hal ini terutama disebabkan oleh penghayatan iman yang terlalu individualistik dan interioristik. Dalam pola penghayatan seperti ini, agama dipahami terutama berurusan dengan watak dan moral individu. Maka dianjurkan, untuk mengamalkan kasih kepada sesama tanpa terlibat dalam kegiatan politik. Tidak disadari, pola penghayatan seperti ini membuat agama bisa dimanipulasi demi keuntungan pihak tertentu, yakni golongan penguasa. Dengan demikian, agama hanya berperan sebagai alat kontrol sosial guna mengekang dan menindas masyarakat. Sikap inilah yang mendorong munculnya ateisme politik yakni sikap anti agama karena dipandang berpihak pada dan melestarikan status quo. Hal lain lagi yang menyebabkan kurangnya kesadaran akan adanya dimensi sosial penderitaan adalah masalah keterbatasan historik. Artinya, zaman di mana Pascal hidup (abad 17) ditandai oleh pola kekuasaan absolut di bawah kekuasaan tokoh-

tokoh diktator seperti Kaisar Louis XIV. Dalam situasi seperti ini, memang Pascal tidak bisa dituntut untuk secara lantang dan terus terang menunjuk kejahatan penguasa atau menuntut dihormatinya prosedur hukum. Singkatnya, peluang untuk melancarkan kritik sosial pada waktu itu sangat terbatas. Demikian pula, kesadaran akan dimensi sosial penderitaan di abad itu menjadi kurang karena gerakan-gerakan sosial yang lazim terjadi pada waktu itu masih seiring dimotivasi oleh kehausan akan kekuasaan dan bukannya oleh keprihatinan akan keadilan dan demokrasi.

Ateisme Saintifik. Pascal adalah seorang ilmuan genial. Berbeda dengan Descartes, ia melakukan eksperimen ilmiah bukan untuk mencari kepastian intelektual—apakah rasio manusia mampu mengetahui realitas atau tidak—melainkan terutama mencari kepastian esensial—apakah manusia bisa menikmati keselamatan lahir batin atau tidak—. Oleh karena itu baginya, harus ada dialektika dan keseimbangan antara rasio dan iman. Namun sejarah menunjukkan bahwa dalam praktik hidup, Pascal lebih memutlakkan iman sebagai sikap hidup yang paling berharga. Bahkan terkesan, ada semacam absolutisme iman sambil meremehkan ilmu dan rasio. Sikap ini sekaligus merangsang kita untuk bertanya: Apakah manusia perlu meninggalkan usahanya untuk memahami misteri alam agar mampu membaktikan diri sepenuhnya bagi misteri Allah? Apakah ilmu bertentangan dengan iman? Pertanyaan reflektif ini telah coba dijawab oleh berbagai pihak. Salah satu diantaranya adalah Paus Yohanes Paulus II. Melalui ensikliknya *Iman dan Ratio (Fides et Ratio)*, ia menegaskan bahwa antara iman dan rasio tak terdapat pertentangan. Bahkan ia dengan tegas menyatakan bahwa antara keduanya ada kaitan erat sekali. Ada saling ketergantungan yang saling menguntungkan. Oleh karena itu, atas nama gereja, ia bahkan mengucapkan terima kasih kepada filsafat yang menurutnya telah memikul tanggung jawab besar untuk membentuk ilmu pengetahuan dan kebudayaan (Leahy, 1991: 81-109)

Sikap Pascal yang demikian akhirnya menjerumuskan dirinya sendiri serta orang-orang beragama zaman itu pada an absolutism of faith dan membangkitkan ateisme saintifik. Artinya, muncul sikap anti agama dan Allah karena agama dipandang memusuhi sains dan teknologi. Agama dinilai membatasi prakarsa manusia untuk membangun diri, masyarakat, dan alam. Akhirnya, agama tidak lagi dipandang sebagai perkara rasional melainkan perkara emosional saja. Bahkan agama bisa lenyap dari kehidupan pribadi manusia.

Selain absolutisme iman, kita juga bisa melihat bahwa pada zaman Pascal ada kecenderungan bersikap naif (berpikir sederhana). Konkretnya, secara radikal Pascal membedakan Allah para filsuf dari Allah orang beragama. Terhadap sikap ini, kita bisa melontarkan beberapa pertanyaan kritis: Apakah pemisahan secara radikal antara Allah religius dengan Allah filosofis ini justru akan memiskinkan pengertian kita tentang Allah? Bukankah kitab suci sekalipun harus dapat direfleksikan secara rasional supaya kita tidak terjerumus ke dalam fundamentalisme (sikap kaku terhadap tradisi) dan literalisme (penerimaan sabda secara harfiah)? Singkatnya, tanpa refleksi rasional atas iman dan kitab suci, kita cenderung jatuh dalam konsepsi Allah yang bersifat antropomorfistik secara praktik keagamaan yang menjurus ke arah takhayul. Secara tak sadar, Pascal dalam penghayatan agamanya telah terjerumus ke dalam bahaya ini. Akibatnya oleh kaum rasionalis, agama cenderung dipandang dengan penuh rasa curiga karena dianggap bisa bertentangan dengan prosedur serta hasil penelitian ilmiah. Maka, muncullah ateisme saintifik demi memperjuangkan keabsahan prosedur ilmiah mereka.

Selain itu, ada juga sikap Pascal yang kurang memberi kesempatan berapresiasi bagi agama-agama lain. Konsepsi Pascal tentang agama sangat bersifat kristosentris yang lebih parah lagi karena diartikan bahwa di luar Kristus tidak ada keselamatan. Akibatnya, agama kristiani menjadi satu-satunya agama sejati. Di luar Kristus hanya ada kesesatan. Sikap yang sempit dan fanatik ini menyulut munculnya ateisme saintifik. Orang meninggalkan agama bahkan Allah karena di sana sarat dengan pertentangan baik intern maupun ekstern di kalangan umat beragama sendiri. Mereka cenderung beralih kepada ilmu yang lebih bersifat toleran terhadap perbedaan pendapat dan terbuka terhadap fakta-fakta.

3. Penutup

Apa yang dilakukan Pascal pasti bukan demi ateisme tetapi demi theisme yang radikal. Pascal ingin habis-habisan mengungkapkan pemahamannya dalam praktek hidup supaya nama Tuhan dimuliakan. Namun, setelah semuanya berlalu dan waktu berganti zaman, semua yang dilakukan Pascal ternyata bisa bermakna ganda bahkan bertolak belakang sama sekali. Praktek keagamaan yang dijalani dalam iman penuh keyakinan kepada Tuhan ternyata telah diterjemahkan ke dalam kotak-kotak ateisme yang sangat tajam, realistik, dan rasional dalam konteks zaman.

Ini berarti penghayatan hidup beragama di zaman ini perlu juga diperhitungkan efek jangka panjangnya bagi generasi mendatang. Apa yang dianggap baik dan benar saat ini belum tentu baik dan benar di masa mendatang. Praktek hidup beragama yang dianggap suci dan mulia saat ini belum bisa dijamin bahwa itu steril bagi perkembangan iman generasi di masa yang akan datang. Ini berarti juga bahwa betapa pun suci dan mulianya tindakan kita saat ini harus tetap diwaspadai efek jangka panjangnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Berstein, Peter L., 2002. *Against The God* (terj.), Batam Centre: Interaksara
- Connor, D.J.O, 1964. *A Critical History of Western Philosophy*, New York: The Free Press
- Copleston, Fredrick, 1979. *A History of Philosophy, Vo. IV*, London: Burns and Oates Limt
- F. J. Tonnard, 1956. *A Short History of Philosophy*, New York: Desclee Company
- Hick, John, 1973. *Philosophy of Religion*, New Jersey: Prentice Hall
- Komonchak, Joseph A., (editor), 1980. *The New Dictionary of Theology*
- Kung, Hans, 1980. *Does God Exist? An Answer For Today*, Translated by Edward Quinn, London: Cillins
- Louis Leahy, 1991. *Filsafat untuk Masa Kini: Telaah Masalah Roh-Materi Berdasarkan Data Empiris Baru*, Grafiti: Jakarta
- Morris, Thomas V., 2002. *Our Idea of God: An Introduction to Philosophical Theology*, Downers Grove, Illinois: Inter Varsity Press
- von Balthazar, Hans Urs, 1986. *The Glory of the Lord III*, San Fransisco: Ignatius Press

MENUMBUHKAN KERUKUNAN DALAM HIDUP BERAGAMA MENURUT PANDANGAN AGAMA KATOLIK

Suparto

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Agama Katolik
(STKIP) Widya Yuwana Madiun

Abstract

Present, many people talk on interreligious dialogue at various levels, formally or informally in order to create a peaceful society. In line with it, Indonesian Government create the interreligious dialogue at various levels. But in reality, there are often conflict between reality and what the Government want to. This article try to contribute some ideas to awake the catholics in order to create peaceful inter religious dialogue. It focuses on how to understand and develop interreligious dialogue as a new evangelization.

Key Words : Kerukunan hidup beragama, Eksistensi umat Katolik dalam hidup bernegara, semangat baru dalam menumbuhkan sikap kerukunan umat beragama dan evangelisasi baru dalam hidup beragama.

Pandangan Kerukunan Hidup Menurut Agama Katolik

Dalam pandangan agama Katolik kerukunan hidup bukan hanya kaitannya dengan hidup beragama saja, tetapi lebih luas lagi yaitu hidup bermasyarakat artinya untuk menciptakan hidup yang rukun itu bukan hanya orang yang beragama tetapi semua orang yang ada di masyarakat. Untuk itu agama Katolik lebih pas kalau menggunakan kata "Persaudaraan sejati", yang dimaksudkan adalah hidup tanpa mengkotak-kotakkan lagi, tidak berpura-pura, atau bahkan sebagai kedok untuk menjerumuskan orang

lain dan menguntungkan diri sendiri, melainkan dengan tulus ikhlas karena keyakinannya.

Kerukunan Dan Persaudaraan Dalam Pandangan Perjanjian Lama. Mazmur 133:1-3, diungkapkan secara jelas tentang “Persaudaraan yang rukun” : dimana kerukunan merupakan sesuatu yang indah seperti minyak yang baik di atas kepala dan seperti embun gunung hermon yang turun ke atas gunung-gunung Sion, sebab dari sanalah berkat Tuhan hadir di tengah-tengah umat manusia. Ayub 6:14-15, diungkapkan bahwa siapa yang menahan kasih bagi sesamanya berarti melalaikan takut akan Tuhan Yang Maha Kuasa. Amsal 17:17, diungkapkan bahwa seorang sahabat menaruh kasih setiap waktu, dan menjadi saudara dalam kesukaran. Gambaran yang terungkap dalam Perjanjian Lama menjelaskan secara singkat bahwa kerukunan/persaudaraan tercipta karena mereka mempunyai kerelaan dan kasih kepada sesama, serta kesetiaan pada kehendak Allah yang menjelma dalam kehidupan sehari-hari.

Kerukunan Dan Persaudaraan Dalam Pandangan Perjanjian Baru. Ada beberapa teks dalam dalam Kitab Suci Perjanjian Baru yang menyatakan tentang persaudaraan, misalnya: (1) Orang sebangsa dan seiman menurut kebiasaan Yahudi: “Tetapi Aku berkata kepadamu: setiap orang yang marah terhadap saudaranya harus dihukum, dan siapa yang berkata saudaranya kafir harus dihadapkan ke Mahkamah Agama dan siapa yang berkata jahil! Harus diserahkan kedalam neraka yang menyala-nayala” (Matius 5:22) bdk juga dengan (Matius 5:24,47. Lukas 17:3, dan Juga Matius 18:15-17). (2) Saudara-saudara Yesus, menurut penafsiran kalangan Katolik bukan saudara sekandung, melainkan sanak saudara. “Lalu datanglah Ibu dan saudara-saudara Yesus. Sementara mereka berdiri di luar, mereka menyuruh orang memanggil Dia. Ada orang banyak duduk mengelilingi Dia, mereka berkata kepada-Nya, Lihat Ibu dan saudara-saudaramu ada di luar, dan berusaha menemui Engkau.” Ini ibuku dan saudara-saudaraKu! Barangsiapa melakukan kehendak Allah, dialah saudaraKu laki-laki, dialah saudaraKu perempuan, dialah ibuKu”, (Markus 3:31-35). (3) Para murid Yesus disebut Saudara-saudara: “tetapi Aku telah berdoa untuk engkau supaya imanmu tidak gugur. Dan Engkau, jikalau engkau sudah insaf, kuatkanlah saudara-saudaramu” (Lukas 22:32) Bdk. Juga Matius 28:10; Yohanes 20:17. (4) Persaudaraan tidak memandang dari mana mereka berasal (Lukas 10:25-37), Kisah orang Samaria yang baik hati jelas-jelas menunjukkan sikap kepedulian yang sejati, yang

seharusnya juga tercermin dalam hidup kita setia hari. Dengan demikian untuk menciptakan persaudaraan dan kerukunan kita harus berani menanggalkan skat-skat yang menghalangi hubungan kita dengan orang lain.

Umat Beriman Katolik Dalam Eksistensi Negara Indonesia

Umat Katolik memandang Pancasila dan UUD 45 sebagai semangat hidup yang telah tumbuh dalam budaya Nusantara, yang akhirnya digali dan dirumuskan padat dan singkat, suatu rumusan dasar jatidiri bangsa, sekaligus disepakati sebagai asas acuan perkembangan selanjutnya. Sila Ketuhanan Yang Maha Esa oleh umat Katolik dipandang sebagai “titik temu dan dasar pijak bersama membangun bangsa dan negara berdasarkan keseluruhan Pancasila dan UUD 45”. Tindakan yang keluar sebagai perilaku publik/umum, dan merupakan bersama dengan pemeluk agama lain, itulah wujud menyingkapkan sikap berketuhanan, tetapi bukan melalui cara-cara khas keagamaan. Kendati dalam batin, tindakan yang baik itu secara pribadi tentu dihayati seturut iman menurut agama masing-masing.

Sehalian dengan Sila Ketuhanan Yang Maha Esa, ajaran agama dan tuntutan iman disertai hak mencari ungkapan dan realisasinya sehari-hari, dalam hidup berkeluarga, bermasyarakat dan berbangsa, termasuk ipoleksosbudhankam. Sejauh hak itu dilaksanakan secara pribadi, dalam keluarga dan lingkungan umat seiman sendiri, apalagi dalam ibadat dan pesta-pesta keagamaan, ciri khas keagamaan harus tampil. Sesuai statuta KWI 1992: “Dalam terang iman Katolik KWI berasaskan Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara”.

Perspektif Semangat Baru Gereja Katolik Dalam Menciptakan Persatuan Dan Kerukunan Hidup Berbangsa.

Umat Katolik di tengah masyarakat dipanggil menjadi “tanda dan sarana persatuan mesra dengan Allah dan kesatuan seluruh umat manusia” (LG 1); Titik berat usaha mereka: mendekatkan siapapun kepada Tuhan dan membina persaudaraan di antara manusia, berdasarkan hukum pertama cintakasih yakni akan Allah dan sesama. Manusia diciptakan oleh Allah sendiri dan menuju Allah sebagai tujuan akhir hidupnya. Kendati (barangkali:justru karena) berbeda suku, bahasa, budaya serta agama mereka, semua sama-sama makhluk ciptaan yang disayangi oleh Allah pula. Kasih persaudaraan yang ingin dibangun di antara sesama mencakup keprihatinan bersama demi kesejahteraan hidup di dunia (bdk. GS. 1).

Keprihatinan akan penderitaan sesama harus mengatasi perbedaan suku, ras dan agama. Oleh karena itu cara yang layak dalam pergaulan antara sesama ialah: saling menerima dan menghargai. Umat Katolik memang diharapkan menjunjung tinggi “kebebasan beragama”, yang dasarnya ialah martabat manusia sebagai ciptaan Allah. Tanpa kebebasan bersikap menurut suara hati manusia, tidak ada iman itu sendiri. Sambil mengakui merasa telah menerima Wahyu Illahi, tetapi toh masih mengakui banyaknya kekurangan dalam melaksanakan Ajaran Illahi, umat Katolik diajak belajar dari kebaikan agama lain, yang “tidak jarang toh memantulkan sinar kebenaran, yang menerangi semua orang”.

Refleksi Teologis Pastoral Pada Umumnya Tentang Dialog Antar Umat Beragama.

Tinjauan falsafah ketimuran: dialog antar umat tradisi-tradisi religius dalam visi kosmis. a). Ditinjau secara falsafah fenomenologis dari sudut sosiobudaya, sebagai landasan praliminer untuk refleksi teologis pastoral, dialog antar kaum beragama dan umat kepercayaan itu pada dasarnya berurat akar dalam visi kosmis ketimuran. Barangkali pandangan kosmis itu tidak sadar atau di bawah sadar berdampak-pengaruh merasuki mentalitas rakyat kebanyakan di Nusantara, sekurang-kurangnya sebagai cita-cita atau dambaan penjiwa sikap-sikap dan perilaku harian. Kendati begitu sejak tidak atau belum dibaur-kaburkan oleh kian intensifnya modernisasi, toh perlu diindahkan, bahwa visi itu perlu disadari, disegarkan, diperbarui, diangkat lagi dalam hati nurani manusia sebagai nilai manusiawi: menyatu dengan diri sendiri, dengan sesama, dalam alam semesta. Dengan nan Adisemesta, dalam hidup sehari-hari yang laras-serasi-seimbang. b). Dialog antarumat berbagai tradisi religius sekaligus berrati dalam visi kosmis itu: bekerja sama menggalang keselarasan/harmoni hidup bersama. Kiranya tujuan bersama dialog itu akan jelas disadari, bila keselarasan dipandang mengejawantahkan kenyataan tata susunan, kesejahteraan, keadilan dan cinta kasih dalam interaksi manusiawi, yang oleh pelbagai kebudayaan dihayati dan diungkapkan dengan cara yang berbeda-beda, tergantung dari tata nilai, yang dalam pangkuan visi kosmis rakyat Nusantara berkembang di masing-masing lingkup budaya disepanjang sejarah. Supaya tercapai keselarasan, diperlukan keterlibatan semua pihak dalam merombak struktur-struktur sosial, dan untuk itu kemampuan menganalisisnya. Perwujudan keselarasan secara holistik memang meminta kerjasama antar umat beragama.

Corak hakiki dialog pada umumnya “*Communio*” dalam komunikasi iman. a). Lebih khusus dalam perspektif dialog pada umumnya: sebagai warga umat manusia perlu dialami, dirasakan, disadari: corak hakikinya, yakni “*communio*” dalam “*communicatio*” antarpribadi: kekeluargaan, persaudaraan yang sejati, hidup bersama dalam kerukunan. Nilai-nilai insani dalam pribadi maupun kerakyatan itu dapat diangkat menjadi nilai-nilai Injil Yesus Kristus atau nilai-nilai Kerajaan Allah, seperti dalam iman dipandang sebagai buah-buah Roh Tuhan: “kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemah-lembutan, penguasaan diri” (Gal 5:22-23), dll. Pada dasarnya, hidup dialogal, pada ranah ekstensif: dialog kehidupan-dalam solidaritas cinta kasih berpola pada misteri Inkarnasi Sabagai Sabda (bdk. Yoh 1:14). b). Dialog antar umat pelbagai tradisi religius itu merupakan dimensi integral hidup kristiani. “Tukar pendapat, studi, kerjasama dan dialog membantu pemahaman yang lebih baik mengenai agama lain, tetapi juga mengembangkan hidup keagamaan sendiri”. Menurut Konsili Vatikan II, dekret tentang Kegiatan misionaris Gereja cocok sekali bagi panggilan umat Kristiani di Nusantara: “Pelaksanaan Kegiatan Misioner yang tepat dan teratur menuntut, supaya para pewarta Injil disiapkan untuk berdialog dengan agama-agama serta kebudayaan-kebudayaan bukan Kristen”. Menurut pernyataan tentang kebebasan beragama, “melalui cara-cara itu (yakni melalui penyelidikan bebas, pengajaran dan pendidikan, komunikasi dan dialog) manusia menjelaskan kepada sesamanya kebenaran yang telah ditemukan – atau yang dirasakannya telah menemukan itu – sehingga saling membantu dalam mencari kebenaran”. Maka “melalui pergaulan dengan sesama, dengan saling berjasa, melalui dialog dengan sesama saudara, manusia berkembang dalam segala bakat-pembawaannya, dan mampu menanggapi panggilannya” (GS. 25).

Evangelisasi Baru: dasar teologis tentang Dialog antar umat beragama. Allah Bapa tidak memanggil manusia seorang demi seorang, begitu pula Yesus Kristus hidup di dunia, wafat dan bangkit dari kematian bagi manusia masing-masing; begitu juga Roh Kudus tidak hanya hadir dalam setiap pribadi. Ketiga pribadi itu bersama sebagai satu Allah, ketiga pribadi berkarya masing-masing, Bapa, Putera dan Roh Kudus tidak berkarya juga bagi umat Kristiani khususnya. Tetapi ketiganya hadir dalam semua agama, bahkan di seluruh dunia. Itulah dasar teologis yang mendalam bagi antar umat beragama, sebagai partisipasi konkret-maka perlu

diperjuangkan! – sebagai keikutsertaan dalam “*Communio Ilahi*” Trinitar.

Dialog antar umat beragama: kurnia Roh Kudus. Refleksi teologi pastoral tentang agama dalam menuju ke arah dialog antarumat beragama/ berkepercayaan diterima sebagai anugerah Tuhan. Refleksi dan penyadaran itupun charisma demi misi umat Kristiani di Nusantara justru di tengah sesama pluri-Agama dan pluri-kepercayaan.

Suatu Ilustrasi Konkrit Reksa Pastoral Untuk Dialog Antar Umat Beragama.

Umat beriman kristiani hendaknya mengembangkan dan memantapkan spiritualitas dialogal dengan membina diri berkaitan dengan sikap-sikap hidup yang mampu membangun kerukunan hidup beragama dengan berjiwakan cintakasih Kristiani. Adapun sikap-sikap yang perlu ditanamkan untuk menumbuhkan dialog antar umat beragama adalah: 1) Kesediaan untuk “saling memberi-saling menerima-saling menyesuaikan diri” (sering dianggap “kompromi”) perihal kepentingan-kepentingan obyektif, juga yang saling bertentangan; malahan acap kali sesuai dengan kepentingan, yang sebenarnya melibatkan semua pihak. 2) Kesediaan mengembangkan kesadaran akan norma-norma kelakuan, untuk mencegah emosi-emosi yang dapat menimbulkan konflik-konflik, juga bila emosi-emosi itu dapat tercetuskan secara terbuka. 3) Kesediaan sedapat mungkin mengembangkan simpati spontan (Bahasa Jawa: “*tresna*”) sebagai kekuatan, seperti di lingkungan keluarga inti, begitu juga dalam dialog persaudaraan antarberbagai tradisi religius (agama, kepercayaan, dll) untuk setidak-tidaknya mencegah emosi yang agresif. 4) Kesediaan merangkum norma-norma/pedoman-pedoman dalam tuntutan untuk senantiasa mawas diri dan menguasai emosi-emosi dengan melatih ketrampilan istimewa untuk mengontrol dan mengendalikan diri. 5) Kesediaan memenuhi tuntutan selalu bersikap tenang dan tenggang rasa, sedapat mungkin tanpa menjadi “bingung” menampakkan rasa terkejut (bahasa jawa “*kaget*”) atau tergesa-gesa (*gugup*). 6) Kesediaan untuk segala tindak tanduk dan pembicaraan memperhatikan reaksi-reaksi semua hadirin (peserta dialog, dll) sedapat mungkin jangan sampai timbul pertentangan-pertentangan dan tanpa menimbulkan sikap konfrontatif.

DAFTAR PUSTAKA

- A.S. Hadiwiyata. 1993. *Evangelisasi Baru Dan Kerasulan Kitab Suci*. Yogyakarta. Kanisus
- Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, *Dokumen Konsili Vatikan II*, Obor 1993, 309-314.
- Franz. Magnis – Suseno, SJ. 2004. *Menjadi Saksi Kristus Di Tengah Masyarakat Majemuk*. Jakarta. OBOR.
- John Djegadut, SVD. 1996. *Evangelisasi Baru Dalam Jemaat Basis*. Ende. Flores. NTT. Nusa Indah.
- Michael Keene. 2006. *Agama-Agama Dunia*. Yogyakarta. Kanisius.
- Philipus Tule, LIC dan Wilhelmus Djulei, LIC (Editor). *Agama-agama Kerabat Dalam Semesta*, Nusa Indah 1994, 129-144
- Pemerintah Propinsi Jawa Timur, *Buku Panduan Musyawarah/dialog Guru Agama Intern dan Antar Umat Beragama* (Diktat), 2003.
- Robert Hardiwiriyana, S.J. *Dialog Umat Kristiani Dengan Umat Pluri Keagamaan/- Kepercayaan di Nusantara*. Kanisius, 2001, 152-182.
- Suwarno. P.J. 1993. *Pancasila Budaya Bangsa Indonesia*. Yogyakarta. Kanisius.
- Tom Jacobs. SJ. dkk. 1995. *Umat Katolik Indonesia Dan Wawasan Kebangsaan*. Yogyakarta. Kanisius.

MUSIK KATEKETIS : ALTERNATIF MENJADIKAN KATEKESE LEBIH MENARIK

Aloysius Suhardi

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Agama Katolik
(STKIP) Widya Yuwana Madiun

Abstract

The main objective of catechism is to motivate the members (of the Church) to fully comprehend their faith and bring their spiritual experiences into reality, both in their religious and social community. The role of the catechism is very important in developing the Catholics in the future. However, the policies of the pastoral council do not put the catechism into the priority. Besides, the motivation of the members in this field is also getting lower. This phenomenon will directly impact the quality of the members' comprehension of their faith during the next decades. There are many ways to activate the catechism. Catechetical music is one means to make the catechism interesting for the members. This article discusses some ideas about the use of music in catechism.

Key Words : Kateketis, Efek Mozart, Metodologi Katekese, Intertain, Kontrafaktur

Pengantar

Para murid Yesus tersebar di dunia bagai ragi, namun, seperti pada setiap zaman, mereka bukanlah kebal terhadap pengaruh-pengaruh keadaan manusia. Oleh karena itu, pentinglah menyelidiki situasi iman umat aktual kristiani. Hal itu, mengandung konsekwensi, bahwa Gereja harus memiliki kesediaan memperbahai kateketiknya agar pewartaan injil sesuai dengan situasi jaman. Dari aspek metodologi Katekese, Gereja harus terus-menerus mencari dan menemukan pendekatan dan metode berkatekese

yang tepat bagi manusia pada setiap zamannya. Sebagaimana, media cetak yang melahirkan model Katekese Katekeismus telah menjadi anugerah bagi Gereja abad pertengahan, adakah media komunikasi elektronik jaman ini juga akan menjadi anugerah dalam bidang katekese jaman ini? Diantara banyak alternatif yang ditawarkan dari aspek modologi katekese, musik kateketis salah satu yang patut di perhitungkan dalam wacana diskusi mencari format katekese yang menarik bagi umat di jaman ini.

Fenomena Kekuatan Musik

Melalui penelitian sekarang sudah diketahui, bahwa musik selain dapat mempengaruhi suasana hati, menghibur jiwa, menjernihkan fikiran, mengusir kepedihan, menimbulkan kenangan terhadap orang-orang tercinta, menggugah semangat untuk berdoa, membantu orang bermeditasi, menggairahkan yang kelelahan, menghangatkan suasana, namun juga memiliki kekuatan yang mengagumkan. Seperti dikemukakan, Don Campbell, "Dalam beberapa tahun terakhir, telah muncul banyak kisah yang menakjubkan tentang kekuatan musik, terutama terhadap kreativitas, pembelajaran, kesehatan dan penyembuhan yang secara luas telah diakui masyarakat" (Don Campbell 2001: 16). Don Campbell memberikan banyak laporan, tentang fenomena kekuatan Musik dalam banyak bidang. Dalam uraian berikut akan dipaparkan contoh-cotoh yang menunjukkan fenomena kekuatan musik itu.

Pertama, fenomena kekuatan musik dalam bidang medis. Dr. Raymond Bahr, direktur unit perawatan jantung melaporkan tentang pasien-pasien di Saint Agnes Hospital di Baltimor, khususnya di unit-unit perawatan darurat yang memperdengarkan musik klasik. Terbukti, bahwa musik yang dipasang selama setengah jam menghasilkan efek yang setara dengan sepuluh miligram valium. Hal yang sama terjadi, Di Charing Cross Hospital London pada pasien-pasien yang di perdengarkan musik klasik saat menjalani pembiusan lokal sebelum pembedahan. Bukti lain, bahwa para pasien yang memilih bentuk terapi musik, mereka kurang mengalami komplikasi dan ternyata pulih lebih cepat. Dalam terapi ini, sebagian pasien tenggelam dalam dunia milik mereka sendiri dengan *headphone* terpasang. Mereka hampir tidak memperhatikan semua bunyi berisik (gergaji dan bor) yang terdengar selama operasi penggantian panggul (Don Campbell, 2001: 161). Bukti lain, sebagaimana dilaporkan Dr. Paul Robertson, guru besar tamu di bidang musik dan psikatri pada Kingston Universtity di

Ontario, Kanada, yang memberikan bukti kekuatan musik dalam penyembuhan. Pasien-pasien yang mendapat musik yang menyejukkan selama lima belas menit hanya membutuhkan 50 persen dosis obat penenang maupun obat anestesi yang disarankan untuk operasi-operasi yang seringkali sangat menyakitkan (Don Campbell, 2001: 162).

Selanjutnya, bukti lain bahwa kekuatan musik dalam bidang medis adalah keberhasilan Program Tomatis bagi ibu-ibu hamil. Program Tomatis merupakan program terapi musikal, salah satu programnya untuk ibu-ibu hamil hingga melahirkan. Dinamakan program Tomatis, karena program ini ditemukan dan dikembangkan oleh Alfred Tomatis, MD, seorang profesor dari Perancis. Dalam penelitian di Vesoul Hospital di Perancis, para peneliti membagi 50 wanita hamil menjadi 3 kelompok. *Kelompok pertama*, kelahiran dipersiapkan secara konvensional *Kelompok kedua*, Ibu-ibu hamil sama sekali tidak dipersiapkan. *Kelompok ketiga*, dipersiapkan melalui Program Tomatis. Mereka yang menjalani terapi musikal diputar musik secara teratur selama empat minggu ketika kehamilan pada usia delapan bulan. Saat tiga kelompok ibu-ibu hamil tersebut tiba masa persalinannya, kelompok pertama, membutuhkan waktu persalinan rata-rata 3 jam 30 menit, kelompok kedua rata-rata 4 jam, dan kelompok Tomatis, hanya membutuhkan rata-rata 2 jam 30 menit. Tentang pembedahan caesar hanya diperlukan pada 4% kelompok Tomatis, 13% pada kelompok konvensional dan 15% pada kelompok yang tidak dipersiapkan. Sedangkan dari aspek pemakaian *Obat*, 60% ibu-ibu kelompok Tomatis tidak membutuhkan obat, dibandingkan dengan 46% persen kelompok yang dipersiapkan secara konvensional dan 50% dari kelompok yang tidak mendapat persiapan. Tingkat *Kecemasan* Ibu-ibu Tomatis menyatakan berkurangnya rasa cemas menjelang melahirkan. *Waktu di rumah sakit*, ibu-ibu kelompok Tomatis terbukti makin pendek waktunya di rumah sakit dan makin berkurang komplikasi-komplikasinya (Don Campbell, 2001: 316-317).

Kedua, bukti kekuatan musik dalam bidang peternakan dan pertanian. Di biara-biara di Brittany, para biarawan memainkan musik bagi binatang-binatang piaraannya dan menemukan bahwa sapi-sapi yang mendapat musik Mozart menghasilkan lebih banyak susu. Atau, tumbuhan kentang yang periodik diputar musik secara teratur, ternyata menghasilkan 30% lebih banyak dari pada tanaman yang sama yang tidak diberikan musik. Hal yang sama dilakukan untuk tanaman tomat, hasilnya sama. Bahkan, tanaman

yang diputar musik secara terprogram, terbukti tumbuh lebih cepat dibandingkan yang tidak diberikan musik, dan pada saat panen menghasilkan 42% bobot lebih tinggi dibandingkan sayuran yang tidak diberikan musik. Kesimpulannya, musik memiliki kekuatan untuk tanaman (Don Campbell, 2001: 16,

Ketiga, bukti kekuatan musik dalam mengatasi masalah obat-obat terlarang. Percobaan ini dilakukan di Kota Edmonton, Kanada. Di lapangan-lapangan kota tersebut, diputar kuartet Mozart untuk menenangkan para pejalan kaki yang melintas dan, sebagai hasilnya, perdagangan obat-obatan menjadi berkurang. Ahli lain membuktikan, Ginny Helfrich, seorang konselor ketergantungan bahan-bahan kimiawi mendapat sertifikat nasional di wilayah Settle, telah membantu banyak pasien melalui penyembuhan musikal, katanya : “Bunyi dan musik dapat memainkan peran penting dalam menangani alkoholisme, kecanduan obat, dan merokok, dan juga masalah-masalah ketergantungan seputar penyalahgunaan obat-obatan” (Don Campbell, 2001:17).

Keempat, bukti kekuatan musik dalam bidang industri makanan. Di Tokyo, para pembuat mie menjual “Udon” yang dibuat dengan iringan Musik “The Four Season” gubahan vivaldi dan kicau-kicauan burung-burung, mendapatkan udon yang jauh bermutu dibandingkan sebelum diputar musik. Juga masih di Jepang Utara, Ohara Brewery menemukan bahwa musik membantu membuat sake terbaik. Kepadatan ragi yang digunakan untuk mengkhampi arak beras Jepang tradisional- suatu ukuran mutu- naik dengan faktor sepuluh (Don Campbell, 2001: 17).

Kelima, bukti kekuatan musik dalam bidang politik. Sedikit saja contoh dalam sejarah dimana musik terbukti sedemikian ampuh untuk mempertahankan jiwa-jiwa orang yang tertindas agar tetap hidup. Apa yang dilakukan Willis Conover merupakan salah satu contoh yang sedikit itu. Willis Conover, pembawa acara Jazz Hour yang disiarkan oleh Voice Of America dari tahun 1955, dia menghibur kurang lebih 30 juta pendengar di balik negeri Tirai Besi dengan suatu program malam berdurasi dua jam yang diisi dengan musik jazz dan musik ritmis lain yang diberi label “dekaden” dan dilarang oleh pihak berwewenang di Uni Sovyet. Pada kematian Willis Conover, 1966, New York Time memujinya sebagai pria “yang berjuang selama Perang Dingin dengan musik-musik yang indah, menawan hati dan membebaskan jiwa berjuta-juta pendengar yang terjebak di balik Tirai Besi. Conover, ternyata terbukti lebih ampuh untuk mempertahankan jiwa-

jiwa orang tertindas agar tetap hidup. Seperti dinding Yeriko yang runtuh akibat tiupan terompet.

Contoh-contoh tersebut menggambarkan, bahwa sekarang, dengan dimulainya sebuah milenium baru, ilmu pengetahuan semakin menegaskan kebenaran kuno, bahwa sejak awal mula, makhluk yang menyebut dirinya manusia, telah menyadari bahwa ada kekuatan di balik getaran, irama dan bunyi. Dengan kata lain, musik sejak awal terbukti menyimpan kekuatan.

Pemanfaatan Kekuatan Musik Dalam Pendidikan

Hasil penelitian tentang menggunakan musik yang berkaitan dengan pendidikan ternyata sangat mengagumkan. Seperti dinyatakan, Don Campbell (2001: 10-11), bahwa musik terbukti meningkatkan kesadaran ruang dan kecerdasan untuk beberapa waktu; kekuatannya untuk meningkatkan konsentrasi dan kemampuan bicara para pendengarnya; kecenderungannya untuk memungkinkan lompatan cukup jauh dalam ketrampilan membaca dan berbahasa pada anak-anak yang menerima intruksi musik secara teratur; dan luar biasa meningkatnya skor nilai dikalangan para siswa yang gemar menyanyi atau memainkan alat musik. Bukti lain, bahwa program musik yang terencana dalam pendidikan, lebih daripada hanya sekedar meningkatkan nilai ujian.

Penelitian membuktikan bahwa kelincahan gerak mata, koordinasi antara mata dan tangan, serta sifat-sifat lainnya berkembang lebih cepat pada bayi-bayi yang ibunya ikut program pengenalan musik dalam kandungan. Penelitian lain menemukan bahwa murid kelas satu, yang tergolong kurang berprestasi, setelah tujuh bulan diberi pelatihan musik dan seni, mampu bersaing dalam semua mata pelajaran dengan anak lain yang tidak diberi pelatihan serupa. Bahkan dalam pelajaran matematika mereka menjadi lebih menonjol. Musik merupakan alat yang sangat efektif untuk merangsang otak anak, menumbuhkan semangatnya, sekaligus memperkuat tubuhnya, bahkan sebelum ia dilahirkan. Dengan memberikan musik yang teratur, maka secara langsung akan membantu mencapai potensi emosional dan intelektual, selain merangsang kesadaran mental dan kemampuan kreatifnya secara menakjubkan.

Musik merupakan alat yang sempurna untuk meningkatkan kemampuan berbahasa pada anak-anak, kelincahan mereka, dan ketrampilan emosional mereka baik di rumah, di sekolah, maupun saat bermain. Don Campbell menyatakan,

“Dengan belajar mengenali dan mempraktekkan *Efek Mozart* secara sadar dalam kehidupan seorang anak, kita dapat : Merangsang pertumbuhan otaknya dalam rahim dan pada awal masa anak-anaknya; Memberikan persepsi positif dalam hal persepsi emosi dan sikap sejak seorang belum dilahirkan; Menyediakan pola yang baik tempat ia dapat membangun pemahamannya tentang dunia fisik; Meningkatkan perkembangan motoriknya, termasuk lancar dan mudahnya ia belajar merangkak, berjalan, melompat dan berlari; Meningkatkan kemampuan berbahasanya, termasuk perbendaharaan kata, kemampuan berekspresi, dan kelancaran berkomunikasi; Memperkenalkannya dengan dunia yang lebih luas dalam hal ekspresi emosi, kreativitas dan keindahan estetika; Meningkatkan kemampuan sosialnya; Meningkatkan ketrampilannya dalam membaca, menulis, matematika, dan ketrampilan akademik lain, selain kemampuannya untuk mengingat dan menghafal; Memperkenalkannya dengan kegembiraan dalam pergaulan; Membantunya menciptakan kesadaran yang kuat atas jati dirinya” (Don Campbell, 2001: 11).

Yang dimaksudkan *Efek Mozart* adalah istilah yang digunakan untuk menamakan fenomena luar biasa dari musik, misalnya musik yang telah terbukti dapat mempertajam fikiran dan meningkatkan kreatifitas, bahkan secara menakjubkan dapat menyembuhkan.

Dalam bagian lain bukunya, Don Campbell menyatakan, bahwa musik yang memiliki pengaruh yang luar biasa dalam dunia pendidikan, di jaman ini menjadi nyata dan dapat diukur. Studi-studi telah menunjukkan, misalnya, Anak-anak kecil yang mendapatkan pelatihan musik secara teratur menunjukkan ketrampilan motorik, kemampuan matematika, dan kemampuan membaca lebih baik daripada kawan-kawan mereka yang tidak terlatih musik; Siswa sekolah menengah yang bernyanyi atau memainkan sebuah alat musik mempunyai skor hingga 52 poin lebih tinggi pada uji SAT (Scolastic Aptitude Test) dibandingkan mereka yang tidak mempunyai hobi itu; Mahasiswa yang mendengarkan Sonata Mozart untuk Dua Piano dalam D. Mayor (K.448) cenderung mendapatkan skor lebih tinggi dalam uji IQ untuk bagian spasial-temporal segera setelah mendengarkan karya itu (Don Campbell 2001, 242).

Musik sangat bermanfaat untuk peningkatan mutu kegiatan interaksi belajar mengajar di sekolah. Ia mengungkapklan, bahwa musik yang sesuai

dengan pengajaran akan membantu menciptakan iklim pengajaran yang beraromakan kegembiraan (*edutainment*). Belajar menjadi efektif jika dilakukan dalam suasana menyenangkan. Dalam kaitan rangsangan fungsi kerja otak siswa selama proses belajar, kiranya para guru lebih banyak mendorong siswa menggunakan sisi otak kiri yang lebih menekankan kata-kata, logika, urutan, dsb; dan tanpa tanpa sadar banyak guru dan kebijakan pengajaran yang kurang merangsang penggunaan sisi otak sebelah kanan yang menekankan irama, musik, imajinasi, dsb. Musik akan menolong membantu anak dalam keseimbangan menggunakan otak selama proses belajar mengajar. Musik juga akan membantu siswa dalam belajar. *Specific Diagnostic Studies* (SDS), di Rockville, Maryland memiliki data bahwa 'profil gaya belajar siswa' menunjukkan 37% siswa bergaya belajar Haptik/kisnestik (bergerak, menyentuh dan melakukan); 34% bersifat auditorial (suara dan musik) dan 29% bergaya Visual (beajar melalui gambar). Dengan demikian musik secara langsung akan membantu 37% siswa dan akan mendatangkan lebih dari sekedar kegembiraan bagi yang 63% lainnya. Dikuatkan lagi dengan Penelitian dan percobaan *Georgi Lozanov dan Evalina Gateva* menunjukkan bahwa Musik terbukti efektif meningkatkan proses belajar siswa. Karena itu kedua ahli pendidikan itu merekomendasikan agar musik dimanfaatkan dalam pengajaran (Educare, 2005 : 45).

Pemanfaatan Musik Dalam Katekese

Mempertimbangkan fenomena penggunaan efek mozart dalam berbagai bidang kehidupan dan terutama bidang pendidikan, maka, Gereja Katolik yang sudah lama memiliki tradisi musik dalam peribadatannya, harus melebarkannya, juga dalam bidang Katekese. *Efek Mozart* yang telah terbukti hasilnya, jika dimanfaatkan secara optimal, bahkan diprogramkan secara intensif niscaya akan menjadi kekuatan dalam membentuk murid-murid Kristus yang bermutu. Dalam konteks pandangan itu, maka, pentingnya mengembangkan Musik Kateketis dalam katekese.

Tetapi, untuk menggambarkan bagaimana tentang program Musik Kateketis untuk katekese, masih membutuhkan perjuangan panjang. Dalam bagian berikut, dikemukakan tiga tantangan berkaitan dengan Program pengembangan Musik Kateketis untuk katekese: 1). Tantangan Pemanfaatan *Efek Mozart* Untuk Katekese. Ada tiga tantangan yang tampak di depan mata untuk menyiapkan katekese modern yang memanfaatkan Efek Mozart, antara lain : Menyiapkan Program Musik

Untuk Pendidikan Iman; menyiapkan Katekis Yang Menguasai Musik Kateketis dan menyiapkan Lembaga Kateketis. *Tantangan pertama*, berkaitan dengan penyiapan program musik untuk pendidikan iman. Katekese pada hakekatnya adalah Pendidikan Iman. Metodologi Pendidikan Iman yang dilaksanakan Gereja, belum bergerak jauh dari bahasa lisan, bahkan meski dunia sudah dikuasai bahasa elektronik (bahasa audio-visual), secara umum para pelaku pewartaan masih tetap dalam metodologi konvensional. Katekese belum memasuki metodologi katekese yang sesuai dengan tuntutan dan tantangan jaman ini. Maka, untuk menyiapkan sebuah program musikal untuk pendidikan iman masih berupa mimpi atau angan-angan. Tetapi, bukan berarti Gereja tidak memiliki pengalaman dalam percobaan-percobaan pemanfaatan Musik dalam pengembangan iman. Pengalaman para pembimbing retreat yang memanfaatkan musik untuk mengisi session dalam pembinaan iman kaum muda dan anak-anak; untuk meditasi dan kegiatan batin, kiranya dapat menjadi embrio penggunaan musik dalam pewartaan/katekese. Sharing Hardy Sastra Atmaja dapat menjadi laporan tentang percobaan pemanfaatan dalam bidang pewartaan: "Pengalaman saya selama 3 tahun (1996-1999) saat masih aktif dalam pendampingan kaum muda melalui pelayanan retreat, rekoleksi dan kamping rohani, lagu-lagu telah membuktikan media yang luar biasa, bahkan dalam pengalaman ini penyajian lagu-lagu alakadarnya, hanya iringan sebuah gitar yang seadanya, cara memainkan gitar pun sangat minimal, namun dampaknya luar biasa. Kekuatannya, bahwa lagu yang dipilih sungguh disesuaikan dengan tahap perkembangan iman dan problematika remaja" (Hidup Kita, 2006, 35).

Dalam menyiapkan program musik dalam katekese anak agar sesuai dengan tingkat usia peserta, maka Teori Perkembangan Piaget sangat membantu. Piaget adalah psikolog Swis yang telah mempengaruhi Lawrence Kohlberg dan William Perry, dua ahli terakhir, merupakan psikolog Harvard yang telah menginformasikan kepada kita tentang tahap-tahap perkembangan moral anak-anak (bdk Shelton Charles M SY, 1987, hal 24-52). Melalui tahap-tahap itu dapat dirumuskan tentang perkembangan penalaran etis dan pertumbuhan spiritualitas dalam konteks ajaran kristiani. Katekese modern dalam hubungan dengan pemanfaatan *efek mozart*, akan terbantu dalam mengidentifikasi program Musik kateketis macam apakah yang baik untuk masing-masing tahap perkembangan dalam membantu menumbuhkan sikap etis dan spiritual anak.

Lebih lanjut, James Fowler, seorang teolog, yang mendapat inspirasi dari Piaget dan Kolberg telah memberikan sumbangan berharga dalam katekese, karena Fowler, telah dapat mengidentifikasi tahap-tahap perkembangan iman seorang anak. (bdk Shelton Charles M SY, 1987, hal 53-65). Apabila Katekese hendak menyiapkan program musikal untuk membantu pertumbuhan iman anak, perlu memanfaatkan hasil penelitian James Fowler tentang tahap-tahap perkembangan iman.

Program Musikal untuk katekese memang bukan untuk mendalami isi iman Katolik, melainkan lebih tepat untuk pembentukan sikap dan pengembangan kepribadian. Sedangkan, peran Musik Kateketis yang berhubungan pembelajaran tentang isi iman Katolik yang bersifat kognitif, maka program musikalnya lebih sebagai alat bantu atau sebagai salah satu metode.

Tantangan kedua, berkaitan dengan penyiapan katekis yang menguasai Musik kateketis. Salah satu tantangan besar dalam menyiapkan pemanfaatan Musik Kateketis dalam Katekese, betapa minimnya katekis, baik katekis akademis, maupun foluntir yang menguasai musik, bahkan misalnya tehnik menguasai sebuah lagu baru yang tidak tersedia cd atau kaset audionya. Untuk membantu pengembangan Musik Kateketis, betapa pentingnya lembaga-lembaga pendidikan calon katekis memberi tempat bagi kuliah/kegiatan yang minimal melatih bagaimana menangani pemanfaatan musik dalam katekese.

Pemanfaatan Musik dalam Katekese dan juga penggunaan media audio-visual lainnya, menjadi tantangan besar di lapangan, bukan hanya masalah tehnis penguasaan tehnologi, tetapi tantangan yang lebih serius adalah pentingnya penyadaran bagi para katekis untuk keluar dari belenggu katekese konvensional. Para katekis perlu mendapat pelatihan dan penyadaran betapa pentingnya menyesuaikan metodologi berKatekese sesuai dengan bahasa audiennya.

Tantangan ketiga, berkaitan dengan lembaga kateketik. Sesungguhnya menjadi sedikit skeptis tentang keberhasilan mendongkrak metodologi katekese agar lebih menarik yang salah satunya dengan menggunakan media audio-visual, apabila mempertimbangkan situasi lembaga-lembaga yang bertanggungjawab terhadap pelaksanaan katekese masih seperti selama ini. Usaha itu akhirnya, hanya akan berhenti di tingkat wacana. Sebab, untuk perubahan tersebut, lembaga-lembaga yang bertanggungjawab terhadap katekese harus mengubah strategi dan

penentuan prioritas. Bukan hanya, tantangan problem finansial, namun juga komitmen para pengambil keputusan dalam bidang ini. Tantangan lain yang tidak kalah besarnya, adalah sumber daya manusia dalam bidang katekese. Komisi kateketik dan lembaga-lembaga yang terkait dengan kegiatan kateketik, harus bekerja keras dalam usaha pemberdayaan bagi para katekis untuk mengubah pola metodologi, dari kecenderungan berkatekese secara konvensional menjadi katekese yang sesuai dengan tuntutan dan tantangan jaman. Profil umum wajah Gereja Indonesia juga menjadi tantangan lain bagi Katekese. Sebab, wajah Gereja Indonesia yang secara umum memperlihatkan “wajah liturgis” daripada wajah kerygmatis, juga memberi kontribusi dalam kesulitan perubahan dalam bidang katekese. Tetapi, Gereja Indonesia dapat belajar dari jejak-jejak misionaris, dimana pewartaan menjadi prioritas. Para misionaris memperlihatkan model Gereja yang sangat “keriygmatis”, dimana pewartaan dan pekabaran Injil menjadi yang utama. Bahkan, liturgipun dirayakan supaya orang di luar Gereja kuat untuk mewartakan kabar gembira. Pengajaran agama dan pembinaan iman disekolah diarahkan agar orang memiliki komitmen untuk menjadi pemberita Injil.

2). Problem pengembangan Musik Kateketis. Musik Kateketis sebagai alternatif upaya menjadikan katekese lebih menarik tidak harus menunggu situasi ideal terjadi atau tantangan-tantangan sebagaimana digambarkan dalam uraian sebelumnya teratasi. Yang bisa diupayakan sekarang adalah menjadikan Musik kateketis agar memperkaya katekese yang ada. Sebagaimana, musik kateketis telah menjadi bagian integral dalam katekese anak, bagaimana hal yang sama bisa diusahakan dalam katekese untuk remaja dan orang dewasa. Mengembangkan musik kateketis dalam Gereja Katolik identik dengan menjawab problem pemanfaatan musik dalam katekese itu sendiri. Beberapa masalah yang dihadapi Gereja Katolik berkaitan dengan pengembangan musik kateketis, antara lain:

Pertama, Gereja Katolik kekurangan Lagu Kateketis. Gereja Katolik memiliki koleksi lagu yang melimpah, tetapi sebagian besar jenis yang dimiliki adalah lagu-lagu yang bukan dimaksudkan untuk kegiatan Katekese. Sebagaimana dinyatakan Hardy Sastra Atmaja, bahwa “Lagu-lagu yang tersedia digubah untuk kegiatan liturgi, atau peribadatan. Bahkan, untuk lagu-lagu dalam rangka pembinaan iman anak yang tampaknya tersedia cukup banyak, jika diamati lebih jauh, ternyata sebageian besar diadopsi dari Gereja Kristen. Maka, harus dikatakan, bahwa Gereja Katolik sampai

memasuki tahun 2000, belum memiliki lagu-lagu untuk kegiatan katekese Anak dalam jumlah yang cukup. Untuk lagu anak-anak saja dimana musik kateketis telah menjadi bagian integral didalamnya masih kurang, apalagi lagu kateketis untuk orang dewasa” (Predicamus, 2004: 64).

Selanjutnya, terbukti bahwa lagu rohani anak-anak yang tersedia dalam Gereja Katolik pada umumnya kurang diminati anak-anak. Pada umumnya, lagu yang berasal dari komponis Gereja Katolik irama dan gayanya asing, tidak menyesuaikan dengan perkembangan trend musik anak-anak jaman ini. Sejumlah lagu memang dapat diterima, namun sebagian besar anak-anak tidak menunjukkan sambutan yang antusias untuk menyanyikannya. Maka, langkah pertama yang harus dilakukan dalam usaha mengembangkan Musik Kateketis adalah menyediakan lagu kateketis secara cukup menurut kebutuhan lapangan dan mempublikasikannya. Usaha dapat dimulaidari lagu anak-anak, baru menyusul kategori yang lainnya.

Kedua, Gereja Katolik mengalami ketergantungan dari Gereja Reformasi. Tentang Lagu Kateketis, khususnya lagu-lagu kateketis anak, jika tidak mau dikatakan sejak akhir 1980-an hingga sekarang Gereja Katolik dibanjiri lagu-lagu dari Gereja Reformasi (Kristen), setidaknya-tidaknya dalam dua dasar warsa terakhir Gereja Katolik mengadopsi lagu-lagu kateketis anak dari Gereja Kristen. Untuk menggambarkan hal tersebut, dapat disebutkan sejumlah lagu-lagu populer dalam Bina Iman Anak di Gereja Katolik yang jelas berasal Buku kumpulan “Nyanyian Rohani Interdenominasi (II jilid)” yang dipublikasikan Pdt. Markus Agung-Jakarta, misalnya : Mari kita bersuka ria; Hari ini harinya Tuhan; Dia harus makin bertambah; Bapa Abraham; Dengar Dia nama saya; Happy ya ya ya; Kingkong badannya besar; Dikepak-kepak; Aku bukan pasukan berjalan; Selamat Pagi Bapa; Kambing embek-embek” (Markus Agung, 1991:) dan masih banyak lagi lagu-lagu yang bisa bila disebutkan.

Selanjutnya Hardy Sastra Atmaja berpendapat, bahwa Kehadiran lagu-lagu publikasi pendeta Markus Agung, dalam kalangan Gereja Katolik telah menjadi rahmat, mengisi kekosongan berkaitan dengan perkembangan pastoral anak yang sangat pesat dalam dua dekade terakhir. Harus diakui, bahwa Gereja Katolik memiliki koleksi lagu anak-anak yang sangat minim. Lagu-lagu yang ditawarkan pdt Markus Agung mampu menjawab kebutuhan minat anak jaman ini yang telah diresapi budaya pop. Sebab, koleksi musik dalam Gereja Katolik cenderung tenang, serius dan

kontemplatif, tak terkecuali lagu anak-anaknya. Harus diakui jenis itu baik, namun kurang diminati anak-anak dewasa ini. Maka, secara bertahap Gereja Katolik harus keluar dari ketergantungan dari lagu-lagu kateketis dari Gereja Kristen, bahkan di masa depan secara ekomenis Gereja perlu memberi sumbangan lagu kateketis pada Gereja-gereja interdedominansi” (Predicamus, 2004: 64)

Gereja Katolik menghadapi problem kontrafaktur. Kontrafaktur dalam musik adalah usaha mengambil alih lagu-lagu profan dengan memberi syair rohani. Tentang kasus tersebut, sebagaimana dinyatakan oleh Hardy Sastra Atmaja, bahwa “salah satu dampak dari kekurangan musik kateketis dalam dua dekade ini, gejala munculnya kontrafaktur dalam musik kateketis” (Hardy Sastra Atmaja, 2004: 9). Dalam bidang katekese, cara ini merupakan cara mudah bagi orang lapangan mengatasi kesulitan menemukan dan menyajikan lagu kateketis yang cocok dalam pengajarannya. Dalam khazanah musik kateketis kita ada banyak lagu kontrafaktur yang dipublikasikan, misalnya : Lagu Besar kasih-Nya (aslinya, Anak Gembala, gubahan pak Kasur); Terima kasih Seribu (aslinya, Erkata Bedil, lagu daerah Sumatra Utara).

Sebagian orang menganggap kontrafaktur itu wajar dan bukan masalah serius. Tetapi di jaman kita, menurut Hardy Sastra Atmaja, “kontrafaktur harus dihentikan. Kontrafaktur harus dilarang. Sebab, kontrafaktur dewasa ini dipandang sebagai tindakan tidak etis dan melanggar hak cipta. Meneruskan kebiasaan kontrafaktur dalam musik dalam katekese anak, sama halnya, membiasakan anak-anak kita melanggar etika dan melanggar hak cipta. Bila Gereja sendiri sudah tidak memperhatikan etika musik dan melanggar hak cipta, maka tidak dapat diharapkan bahwa di luar Gereja hal itu tidak terjadi” (Hardy Sastra Atmaja, 2004: 10).

Kontrafaktur hanya dapat dibendung bila di lapangan tersedia lagu-lagu kateketis secara melipah dan sesuai dengan kebutuhan. Selama kekurangan dan kemiskinan lagu jenis ini tetap membayangi, maka sulit keluar dari problem kontrafaktur. Maka, jalan keluar kontrafaktur adalah menambah jumlah koleksi lagu yang diperlukan.

Ketiga, Gereja Katolik menghadapi problem publikasi dan sosialisasi lagu kateketis. Belajar dari publikasi perdana Musik Kateketis dan evaluasi bagian pemasaran penerbit Kanisius tentang Tiga Seri Murid Yesus Bernyanyi”. Suatu langkah berani saat Penerbit Kanisius mengambil

keputusan menerbitkan “tiga seri Murid Yesus Bernyanyi, karya Hardy Sastra Atmaja” (2004). Publikasi tersebut dimaksudkan sebagai suplemen Buku Pengajaran Agama Katolik SD kelas I, II dan III. Tetapi setelah setahun beredar dan disosialisasikan, bukan hanya minim sambutan, tetapi juga dalam proses sosialisasi saja di beberapa tempat tersendat-sendat, banyak kendala. Mengapa langkah pertama publikasi musik kateketis kurang sambutan sebagaimana mestinya? Sebagaimana diungkap dalam makalah Hardy Sastra Atmaja sebagai narasumber dalam pertemuan Komkat regio Jawa, dia menyatakan: “Mungkin kesimpulan dari evaluasi bagian pemasaran Kanisius bersama pengarang ada benarnya, karena mengakarnya budaya guru mengajar dengan pola lama yang lebih mengandalkan metode ceramah, membuat guru kurang memafaatkan media pengajaran. pada umumnya, guru tak mau repot, cara mengajar guru cenderung tradisional; Sulitnya menembus pengambil keputusan yang dapat mempermudah terselenggaranya sosialisasi dalam bentuk pelatihan penggunaan musik kateketis yang merangsang guru untuk memanfaatkan media musik kateketis yang tersedia; Musik kateketis belum dipandang sebagai sesuatu yang penting dalam pengajaran Agama dan banyak kalangan, terutama yang berkaitan dengan dunia pendidikan dalam Gereja dan Pendidikan, belum memahami kekuatan musik dalam pendidikan.” (Hardy Sastra Atmaja, 2007:14)

Sumbangan Lagu Katekese Dalam Proses Katekese

Menciptakan Katekese Yang Lebih Intertain. Katekese yang *intertains*, artinya katekese yang bernuansa menghibur, beraromakan kegembiraan. Menyanyikan bersama lagu kateketis yang baik dan tepat akan menciptakan katekese yang bernuansa menghibur, menggembirakan hati peserta. Kecenderungan umat di jaman kita menyukai khotbah atau pembicara yang lucu, salah satu petunjuk bahwa umat jaman ini membutuhkan suasana pewartaan yang *intertains*. Karena itu, tantangan bagi para pewarta sabda Allah jaman ini, bukan hanya bagaimana menyajikan pewartaan yang bermutu, tetapi juga bagaimana menyampaikan warta itu secara segar dan menggembirakan hati pendengarnya. Musik Kateketis merupakan salah satu kemungkinan yang bisa digunakan untuk menciptakan katekese yang lebih *intertain*.

Membantu Menciptakan Suasana Kebersamaan Dan Kesatuan. Unisonio merupakan bentuk penyajian musik kateketis paling sesuai.

Pada bentuk ini sebagaimana dinyatakan M. Suharto, bahwa semua peserta menyanyikan melodi yang sama dari awal sampai akhir. Yang ada hanya suara tunggal, yaitu lagu pokok. Penyajian lagu kateketis dalam bentuk paduan suara kurang cocok, meskipun lebih indah. Penyajian bentuk unisonio memang kurang memberi keindahan musikal, tetapi sangat praktis. Bila lagu-lagunya telah dikenal seringkali dapat disajikan tanpa persiapan atau latihan khusus. Keuntungan lain penyajian unisono secara langsung dapat menciptakan suasana kebersamaan dan kesatuan, bahkan bentuk ini biasanya untuk menunjukkan perasaan sejiwa dari para pembawanya (M. Suharto, 1982: 24). Sejiwa dapat berarti sebangsa, seperjuangan, senasib, seagama, sepanggilan, dsb.

Gereja sejak lama mengakui, bahwa menyanyi bersama dapat meningkatkan suasana kebersamaan dan kesatuan. Orang yang menyanyikan lagu yang sama, memulai dan mengkhiri bersama jelas-jelas menandakan kebersamaan dalam langkah dan tindakan. Dengan demikian nyanyian dapat membantu mengembangkan kesatuan hati yang mendalam diantara umat yang berhimpun. Kesatuan hati dicapai secara mendalam berkat perpaduan suara (Kongregasi Ibadat, 1978: art 15)

Dengan demikian, bila dalam kegiatan katekese peserta dapat menyanyi bersama penuh semangat dari lagu kateketis yang disajikan, dapat diharapkan kebersamaan dan kesatuan hati dapat dicapai dengan cara yang relatif lebih mudah. Suasana kebersamaan dan kesatuan hati diantara peserta katekese merupakan salah satu unsur pembangun katekese yang menarik. Sebab, dari suasana kebersamaan dan kesatuan hati dapat diharapkan kelompok katekese menjadi komunitas persaudaraan yang menyuburkan pewartaan Sabda Allah.

Cara Paling Mudah Dan Efisien Menciptakan Suasana Enak, Menyenangkan. Gejala umum dimasyarakat, bahwa ingin segala macam pertemuan dapat berlangsung secara enak dan menyenangkan. Hanya dalam suasana semacam itu, orang akan bertahan lama duduk dan terlibat dalam suatu pertemuan. Tak terkecuali, pertemuan pendalaman iman. Salah satu cara paling mudah dan efisien menciptakan suasana enak dan menyenangkan adalah menyanyi bersama dalam pertemuan katekese itu. Peserta dapat menyanyi bersama pada awal, akhir, tetapi juga dapat diselang-seling saat katekese berlangsung. Tetapi, tidak setiap lagu yang dipilih dalam pertemuan dapat menghasilkan suasana menyenangkan, bahkan bisa sebaliknya. Juga lagu yang baik dan sebenarnya sesuai, belum

menjamin hasil suasana yang diinginkan. Penyajian atau penyaji lagu-lagu akan sangat menentukan suasana yang dihasilkan. Maka, lagu liturgis, yang digubah untuk tujuan umat berdoa pasti tidak cocok untuk pertemuan, gunakan lagu-lagu kateketis yang sejak awal memang digubah untuk katekese. Tentang penyaji dan penyajian, katekis perlu belajar, bahkan jika perlu perlu pelatihan. Tetapi, tugas memimpin lagu dapat dipercayakan juga pada mereka yang berbakat untuk itu.

Memberikan Variasi Dalam Katekese Dengan Resiko Paling Minimal. Ada banyak cara bisa dilakukan untuk membuat variasi dalam berkecatekese, misalnya : memperkaya dengan permainan, melengkapi dengan media gambar, bahasa foto, media audio visuallainnya, tetapi, memberikan variasi dengan menyanyi merupakan cara menghidupkan tehnik berkatekese dengan tingkat resiko yang paling minimal. Bila dibandingkan dengan membuat variasi dengan media elektronik, menyanyi jauh lebih mudah dan tidak serumit memperispkan dengan media elektronik. Menyanyi, juga resiko minimal untuk membelokkan perhatian dan resiko bias dalam berketekese.

Menyiapkan proses Katekese yang lebih komunikatif dan partisipatif. Katekese merupakan proses komunikasi iman dalam kelompok dan dalam katekese diharapkan setiap peserta berpartisipasi. Tetapi harapan itu, seringkali tidak terjadi, sebab, memang tidak disiapkan. Menyanyi bersama dari lagu-lagu kateketis yang sesuai yang menghasilkan kegembiraan pada awal pertemuan katekese dapat menjadi persiapan yang baik agar katekese dapat berlangsung secara komunikatif dan partisipatif.

Meresapkan Nilai Injil Dalam Proses Katekese Dengan Cara Mudah. Lagu-lagu kateketis yang baik akan menyuarakan pesan-pesan Injil, meski tidak selalu tekstual biblis. Terlebih lagu-lagu kateketis yang langsung digubah dari perikup-perikup kitab suci dengan sendirinya dengan menyanyikannya secara tidak langsung meresapkan nilai-nilai Injili. Ada ungkapan yang menyatakan : “menyanyi lagu yang mendidik, berarti mengajar tanpa menerangkannya”. Lagu kateketis yang baik, dapat menyindir dan menyampaikan pesan secara halus dan netral.

Demikian beberapa gagasan tentang “Musik Kateketis : Alternatif Menjadikan Katekese Lebih Menarik.” Semoga memberikan inspirasi dan membuka pikiran kita, bahwa musik perlu dipertimbangkan dalam mencari solusi cara berkatekese yang menarik di jaman yang penuh tantangan, sekaligus penuh peluang ini. Musik Kateketis merupakan salah satu bidang

yang bila dikembangkan dapat menjadi kekuatan yang memberi kontribusi bagi penghayatan iman umat Gereja masa depan.

BAHAN PUSTAKA

- Don Campbell, 2001, *Efek Mozart Bagi Anak*, Jakarta: Gramedia Utama.
- Don Cambell, 2001, *Efek Mozart*, Jakarta: Gramedia Utama.
- Hardy Sastra Atmaja, 2004, *Murid Yesus Bernyanyi (3 Jld)*, Yogyakarta: Kanisius.
- Hardy Sastra Atmaja, 2005, "Mengenal Musik Kateketis", dalam Jubelium, edisi 61, Tahun VI, April, hal. 6.
- Hardy Sastra Atmaja, 2005, "Musik Kateketis Dalam PAK", dalam Educare, No. 02/II/Mei, hal 45.
- Hardy Sastra Atmaja, 2007, "Musik Kateketis Kekuatan yang perlu Diperhitungkan dalam Mengembangkan Katekese yang Menarik", makalah Seminar Pertemuan Komkat Regio Jawa 23-26 Januari, di Micericordia, Malang.
- Hardy Sastra Atmaja, 2004, "Musik Kateketis : Tantangan dan Peluang Pengembangannya", dalam Predicamus, Komisi Kateketik KWI, Vol III, No 06 Oktober-Desember.
- Kongergasi Ibadat, 1978, *Musicam Sacram*, Ende: Nusa Indah.
- M. Soeharto, 1982, Fokal Group, Jakarta : Gramedia Utama.
- Markus Agung pdt, 2001, *Nyanyian Rohani Interdenominasi (jilid 1)*, Jakarta Barat: Markus Agung.
- Shelton Charles M Sj, 1987, *Spiritualitas Kaum Muda*, Yogyakarta : Kanisius.

MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF SEBAGAI SALAH SATU ALTERNATIF DALAM PROSES PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK DI SEKOLAH

Gabriel Sunyoto

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Agama Katolik
(STKIP) Widya Yuwana Madiun

Abstract

One of the important components in education is the learning process in the classroom. In such a process teacher should play the role of a facilitator and motivator, rather than a main actor who develop only a silent and apathetic culture amongst the students. In order to have a true role a teacher must be wise in choosing the learning models. The learning models choosen should be appropriate with the students and materials characteristic, student's background, developmental psychology and morality (moral development). Considering that the range of the catholic religious education consists of student personality, Jesus Christ, the Church and society, cooperative learning models can be used as an alternative choice in the learning process in the classroom.

Key Words : Model Pembelajaran, model pembelajaran Kooperatif, Pendidikan Agama Katolik.

Pendahuluan

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam menjaga eksistensi manusia. Oleh karena itu pendidikan menjadi sarana yang strategis dalam melestarikan system nilai yang berkembang dalam kehidupan. Hal ini selaras dengan ungkapan Drost bahwa "Pendidikan adalah upaya untuk

membantu peserta didik mengembangkan dirinya dalam dimensi intelektual, moral, dan psikologis” (Drost, 1998, V).

Pendidikan bertujuan menyiapkan peserta didik memasuki masyarakat dan kebudayaan yang terus berubah. “Konsep pendidikan ini bertolak dari bahwa manusia sebagai makhluk social. Dalam kehidupannya manusia selalu membutuhkan manusia lain, selalu hidup bersama, berinteraksi dan bekerja sama. Kerena kehidupan bersama dan bekerja sama ini, mereka dapat hidup, berkembang dan mampu memenuhi kebutuhan hidup dan memecahkan berbagai masalah yang dihadapi.” (Nana syaudih, 2004, 13). “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara” (Depdiknas, 2003) Pasal 3 bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik, dan Pasal 4 ayat (4) bahwa pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran, dan Pasal 12 Ayat (1b) yang menyatakan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya. Pendidikan sangat penting bagi seseorang untuk menyiapkan dan menghadapi masa depan Joyce dan weill yang dikutip Toeti Sukamto (1996, 79) menyatakan bahwa bahwa hasil akhir proses belajar mengajar adalah kemampuan siswa yang tinggi untuk dapat belajar lebih mudah dan lebih efektif di masa yang akan datang.

Melihat tujuan pendidikan ini, kiranya pendidikan mempunyai peran yang sangat besar dalam mengkondisikan/menciptakan masyarakat yang mempunyai integritas tinggi. Integritas yang dimaksud adalah bahwa setiap warga Negara mempunyai pengetahuan (penguasaan ilmu dan teknologi) yang tinggi/cukup/memadahi, pengetahuan yang cukup memadahi ini kemudian dihayati/dirasakan dan menjadi kepunyaan yang akhirnya menghasilkan sikap hidup. Sikap hidup ini diharapkan melahirkan/diwujudnyatakan dalam tindakan sehari-hari, seperti sikap hormat kepada sesama, suka bekerja keras dan lain-lain.

Apabila dibandingkan dengan ketiga ranah dalam pendidikan (kognitif, afektif dan psikomotorik) kiranya seorang pengajar dalam ranah

kognitif bertugas mendampingi siswa untuk mendapatkan pengetahuan mulai dari pengetahuan sederhana/kurang sulit samapai pengetahuan yang sulit. Ranah kognitif ini dapat dibedakan menjadi enam tingkatan; Pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi. Sedangkan dalam ranah afektif (soal rasa memiliki) seorang pangajar mempunyai tanggungjawab agar para siswa mengikuti lima tahapan ranah afeksi; Penerimaan, partisipasi, penentuan sikap, organisasi dan pembentukan pola sikap.

Demikian juga dalam psikomotorik seorang pengajar bertugas membimbing siswa agar dapat mempraktekan/aplikasi apa yang telah dipelajari, ranah psikomotorik ini terbagi dalam tujuh tingkatan; persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian pola gerakan dan kreatifitas.

Dari pola-pola ranah pendidikan tersebut tersebut kiranya dapat digambarkan bahwa pendidikan yang berhasil nampak dari kemampuan peserta didik berkembang dalam pengetahuan pengetahuan yang terinternalisasi/menjadi tata nilai/kemampuan dalam dirinya dan kemudian mampu diterapkan dalam hidup sehari-hari sehingga mereka menjadi SDM-SDM yang handal dalam menjawab tuntutan jaman.

Tuntutan Kualitas SDM

Sumber Daya Manusia yang handal merupakan tuntutan yang tidak dapat dielakan lagi dalam menghadapi tuntutan dan tantangan serta pergaulan antar Negara saat ini. Tuntutan ini menjadi semakin mendesak terutama karena krisis multidimensional yang dihadapi bangsa Indonesia belum menunjukkan tanda-tanda akan berakir. Krisis ini juga membuat bangsa Indonesia tertinggal dari bangsa lain hampir disemua aspek kehidupan, hal ini semakin nyata bila dilihat dari human development index (HDI) di mana dari 175 negara di dunia, Indonesia berada pada peringkat 112. dengan peringkat 112 berarti jauh dari kehidupan yang adil dan makmur sebagaimana yang dicita-citakan oleh bangsa ini. Dalam dunia pendidikan, yang seharusnya menjadi garda depan dalam pembangunan bangsa justru peringkat pendidikan menurut hasil survey The political and economic risk consultancy (PREC, 2001) di Asia Indonesia berada pada peringkat 12, hal ini menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia semakin tertinggal semakin tertinggal bila dibandingkan dengan Negara tetangga (Educare, April 2007, 28).

Tuntutan peningkatan SDM bagi tenaga-tenaga pendidik lebih urgen, mereka dengan profesinya mendapat tuntutan lebih karena tugasnya untuk mencetak SDM handal lain yang sangat dibutuhkan bangsa ini. Guru merupakan Instrumen yang sangat penting untuk mengoptimalkan fungsi pendidikan guna mencapai tujuan pendidikan nasional. Di era yang terbuka ini para pendidik harus mampu memperkaya kemampuan dan tidak lagi terjebak dalam pendidikan sisten target, yang terbukti telah memperpuruk dunia pendidikan. Pembelajaran yang berorientasi pada target dapat dianggap kurang humanis karena pembelajaran bersifat verbal dan menempatkan anak didik pada posisi pasif, kurang kreatif. Anak didik dijejali dengan berbagai pengetahuan yang kadang tidak tercerna dan tidak sesuai dengan bakat, kecederungan dan motivasi anak. Begitupun guru tetap menjejali mereka pada setiap kali pertemuannya di kelas demi target kurikulum yang telah ditentukan secara birokratis. Sehingga guru yang seharusnya menjadi fasilitator atau mediator bagi pengembangan potensi anak didik terjerat menjadi agen pengembangan budaya bisu (*silent culture*) dalam pendidikan. Akibatnya seperti yang dikemukakan oleh De Porter dan Hermacki dalam bukunya *Quantum Learning belajar di sekolah* menjadi “beban” bagi anak. Karena proses belajar mengajar di sekolah lebih menjejalkan materi (*what*) ketimbang teknik belajar (*how*), sehingga menjebak sebuah pengajaran ke arah penilaian yang menjatuhkan mental anak didik. Hal lain yang selama ini menjadi salah satu kelemahan dalam dunia pendidikan pada umumnya adalah “Banyak pengajar memakai system kompetisi dalam pengajaran dan penilaian anak didik. Dalam model pembelajaran kompetisi siswa belajar dalam suasana persaingan” (Anita Lie, 2007, 23). Dalam pembelajaran model kompetisi seorang siswa harus belajar dalam suasana kompetisi yang berarti penuh dengan tekanan dan persaingan serta tidak membebaskan, untuk menuju posisi urutan mulai dari yang paling baik sampai dengan yang paling jelek dalam evaluasi. Dalam evaluasi nasib mereka akan ditentukan untuk naik kelas, lulus atau sebaliknya tidak naik kelas atau tidak lulus dan sebagian besar siswa akan kurang mendapat penghargaan karena mereka selalu dalam posisi rata-rata.

Setelah sekian lama terkungkung dengan era pendidikan yang tidak membebaskan (banyak dibebani target) kini di era yang sudah terbuka “Guru mau tidak mau, suka tidak suka selalu belajar dan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Guru tidak boleh berpuas

diri tetapi harus terus terbuka terhadap kemajuan jaman dan terus belajar” (Paul Suparno, 2003, 2).

Tugas ini kiranya cukup berat bagi guru sebagai pengembang intruksional, agar pengajarannya mengena dan bermakna maka sebagai pengajar harus terus menerus meningkatkan kualitas pengajarannya. Guru perlu memperhatikan bahwa “Perhatian dalam pembelajaran sebelumnya terpusat pada mengajar dan memberikan ujian (teaching and testing) sambil menjadikan persaingan sebagai basis, kini diutamakan kesempatan belajar yang terus menerus dan bekerjasama, baik antar peserta didik maupun antar guru, serta antara peserta didik dan guru. Sebelumnya lebih ditekankan hasil (product-oriented) kini ditekankan proses (process-oriented). Dulu sekolah dipandang sebagai tempat proses mengajar di mana guru aktif dan murid pasif sedangkan sekarang digalakkan belajar siswa aktif” (Cosmas Fernandes, 2006). Sedangkan menurut Paul Suparno seorang guru harus memiliki kemampuan dalam pembelajaran yang antara lain; “pemahaman akan sifat, ciri anak didik dan perkembangannya, mengerti beberapa konsep pendidikan yang berguna untuk membantu siswa, menguasai beberapa metodologi mengajar yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa, serta menguasai system evaluasi yang tepat dan baik yang pada gilirannya mampu meningkatkan kemampuan siswa” (2005, 52).

Lebih jauh Paul Suparno menjelaskan; Guru perlu mengenal anak didik, perlu mengerti sifat, karakter, tingkat pemikiran, perkembangan fisik dan psikis anak didik. Dengan mengerti hal ini guru akan mudah mengerti kesulitan dan kemudahan anak didik dalam belajar dan mengungkapkan diri. Untuk hal ini diperlukan pendekatan yang baik, tahu ilmu psikologi anak dan perkembangannya. Di samping perkembangan anak guru juga mengerti bermacam-macam model pembelajaran agar lebih terbantu dalam mengajar anak didik, pembelajarannya sesuai dengan situasi anak didiknya.

Bertolak dari penjelasan di atas maka agar pembelajaran dapat mencapai hasil yang maksimal seorang guru harus memahami dengan baik hal-hal yang berkaitan dengan; kerakter/kekhususan dari bidang studi atau bahkan setiap materi yang terkandung di dalamnya, karena setiap karakter akan menuntut metode, model dan suasana yang khusus pula untuk berhasil.

Seorang guru yang mengajar Pendidikan Agama Katolik agar pembelajarannya berhasil dengan maksimal maka ia harus memahami dengan baik karakter bidang studi yang bersangkutan juga materi tiap

tingkatan kelas bahkan setiap sub pokok bahasan yang terkandung dalam tiap semesternya. Kemudian kerakter peserta didik, sesuai dengan perkembangan psikologis dan kognitifnya, yang kemudian semuanya ditaudkan dalam proses pembelajaran.

Peran Agama dalam Upaya Peningkatan SDM

Agama memiliki peran yang amat penting dalam kehidupan umat manusia, kerana agama mampu menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Melihat peran yang sangat penting ini maka internalisasi agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sesuatu hal yang harus ditempuh melalui pendidikan, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk siswa menjadi manusia manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia serta peningkatan potensi spiritual. Sedangkan pendidikan agama Katolik adalah "Usaha yang diusahakan secara terencana dan berkesinambungan dalam rangka meembangkan kemampuan siswa untuk memperteguh iman dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan ajaran Gereja Katolik, dengan tetap memperhatikan penghormatan terhadap agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama untuk mewujudkan persatuan nasional" (KWI, 2007, 9). Bertolak dari karakteristik-karakteristik yang melingkupi pembelajaran pendidikan agama Katolik di atas, baik dari sisi materi, perkembangan kognitif dan perkembangan moral peserta didik, maka diperlukan model pembelajaran yang cocok dengan karakter-karakter yang ada. Model pembelajaran yang cocok adalah model pembelajaran yang memungkinkan peserta didik aktif dalam pengembangan pengetahuan dan sikapnya, serta model yang mampu mendekatkan peserta didik dengan situasi masyarakat yang ada. Hal ini menjadi penting karena pada akhirnya peserta didik akan kembali kemasyarakat untuk mengambil peran dalam perikehidupan. Bekal ilmu yang sudah didapatkan dari pendidikan formal hendaknya mampu disumbangkan kepada masyarakat untuk hal ini para siswa harus dilatih untuk bekerja sama / cooperative dengan keadaan yang ada dalam masyarakat. Bekerja sama dalam situasi apapun / bahkan situasi sulit diperlukan semangat / motivasi yang besar, guru harus mampu memotivasi peserta didik agar mau mencoba menyumbangkan kemampuannya untuk memecahkan masalah yang ada dengan kerja sama.

Dilihat dari proses pembelajaran “Keberhasilan pendidikan bukan hanya ketika guru mentransformasikan ilmu pengetahuan antara guru dan murid terlaksana, lebih dari itu sebuah proses pendidikan dikatakan berhasil jika antara guru dan murid terjadi Interaksi dan diskusi” (Marsetio Donosepoetro, 2006). Perlu ditekankan juga bahwa “ Belajar pada anak bukan sesuatu yang sepenuhnya tergantung pada guru, melainkan harus keluar dari anak itu sendiri. Belajar merupakan proses aktif untuk menemukan atau memperoleh sesuatu pada anak yang memperlihatkan kemajuan-kemajuan dalam perkembangan intelektual dengan menjelajahi dunia dan ini dilakukan sendiri, timbul dari dirinya sendiri (Singgih, 1998, 162).

Beberapa Pemahaman Mendasar tentang Pembelajaran

Dari pembahasan di atas kiranya ada dua permasalahan yang cukup mendasar; pertama: Masih banyak guru yang senang menggunakan model pembelajaran konvensional / tradisional. Kedua: Perlunya memilih model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi bidang studi dan karakteristik siswa (tahap perkembangan siswa, baik kognitif, psikologi maupun moral siswa). Dari dua permasalahan mendasar di atas kiranya penting untuk memahami beberapa pemahaman mendasar; Model pembelajaran, model pembelajaran tradisional, model pembelajaran kooperatif dan dan kemungkinan penerapannya dalam pendidikan Agama Katolik di sekolah.

(1). Pengertian Model Pembelajaran. “Model Pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar” (Toeti Soekanto, 1995: 78)

Bruce Joyce dan Marsha Weill (1980, 1) dalam Model of Teaching menyatakan, *A Model of teaching is a plan or pattern that can be used to shape curriculums (long term courses of studies) to design instructional materials and to guide instruction in the classroom and other setting.* (Sebuah model pembelajaran adalah suatu rancangan atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (kursus belajar jangka panjang) untuk merancang bahan-bahan pembelajaran dan untuk panduan pembelajaran di kelas dan perangkat yang lainnya).

Bruce Joyce dan Marsha Weill (dalam Toeti Sukamto, 1996, 83-84) juga menyatakan bahwa setiap model belajar mengajar memiliki unsur-unsur sebagai berikut : (1) Sintakmatik, yaitu tahap-tahap kegiatan model tersebut, (2) Sistem sosial, yaitu situasi atau sarana dan norma yang berlaku pada setiap model, (3) Prinsip reaksi, yaitu petunjuk bagaimana seharusnya para pengajar menggunakan aturan permainan yang berlaku pada setiap model, (4) Sistem pendukung, yaitu segala sarana, bahan dan alat yang diperlukan untuk melaksanakan model tersebut dan (5) Dampak Instruksional (hasil belajar yang dicapai langsung dengan cara mengarahkan para pelajar pada tujuan yang diharapkan) serta dampak pengiring (hasil belajar lain yang dihasilkan oleh suatu proses belajar mengajar sebagai akibat terciptanya suasana belajar yang dialami langsung oleh para pelajar tanpa pengarahan langsung dari pengajar.

Dari beberapa teori di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan pendekatan suatu proses pembelajaran yang luas dan menyeluruh dengan segala aktifitas belajar mengajar. Dengan model pembelajaran ini kegiatan pembelajaran dapat diatur secara sistematis sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal. Kegiatan pembelajaran, menuntut guru memiliki kemampuan untuk memilih model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran yang dipilih diupayakan yang paling efektif dan efisien serta memberi kesempatan besar pada siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

(2). Model Pembelajaran tradisional. Model pembelajaran ini masih merupakan model pembelajaran yang banyak digunakan guru selama ini. Dalam kegiatan pembelajarannya masih di dominasi guru (*teacher centered*) dan siswa bersifat pasif. Dalam model pembelajaran ini interaksi sesama siswa sangat minim dan tidak berbentuk kelompok-kelompok kecil pelajar. Metode guru yang digunakan biasanya ceramah disertai latihan/drill atau tugas. Matthews and Cleary (dalam Binti Muchsini, 2004 : 29) mengemukakan sebagai berikut:

In the traditional approach, the teacher is concerned with the skills to be learnt and sets about planning a sequence of activities in which the learning can take place. The needs and interests of students are secondary to the needs of the program. The activities are often isolated, from the real uses of skills so that the context and purposes activities are not apparent to students. This has the effect of making learning abstract and often increases difficulty. (Dalam pendekatan

tradisional, guru memperhatikan ketrampilan yang akan dipelajari dan merancang serangkaian aktivitas yang mana pembelajaran dapat dilaksanakan. Kebutuhan dan interes/ minat siswa adalah kebutuhan nomor dua dalam program tersebut. Kegiatan sering terpisahkan dari kegunaan nyata dari suatu ketrampilan sehingga konteks dan tujuan kegiatan tersebut tidak jelas bagi siswa. Hal tersebut berakibat pada pembelajaran yang bersifat abstrak dan sering menambah kesulitan dalam proses pembelajaran).

Model pembelajaran tradisional/konvensional ini masih banyak disukai guru dengan pertimbangan antara lain karena materi pelajaran yang sangat padat sedangkan alokasi waktu yang ada dirasa sangat kurang. Akhirnya untuk mengejar target kurikulum model pembelajaran konvensional tetap dipertahankan. Adapun untuk meningkatkan hasil belajar siswa biasanya guru menambah tugas-tugas di luar kelas yang biasa disebut PR (pekerjaan rumah). Dalam penerapannya, pengajaran konvensional dimulai dengan ceramah oleh guru tentang materi pelajaran, kemudian siswa diberi latihan soal dan diakhiri dengan pemberian tugas rumah (PR). Siswa hanya meniru cara kerja dan cara penyelesaian yang dilakukan oleh guru. Kelebihan metode ini materi pelajaran lebih cepat diselesaikan guru meskipun alokasi waktu terbatas. Kelemahannya siswa menjadi bosan dan pasif karena efektivitas siswa hanyalah mendengar, mencatat dan mengerjakan latihan soal. Konsep yang padat yang diberikan guru dapat mengakibatkan siswa tidak mampu menguasai bahan yang diajarkan. Ceramah juga menyebabkan siswa menjadi belajar menghafal yang tidak mengakibatkan timbulnya pengertian. Ingatan yang diperoleh dengan cara mekanis ini akan mudah dilupakan.

Dalam metode pemberian tugas, yang dimaksud tugas adalah pekerjaan rumah yang diartikan sebagai latihan menyelesaikan soal. Metode ini mensyaratkan adanya pemberian tugas oleh guru dan pertanggungjawaban dari siswa. Maksud pemberian tugas adalah lebih memahami dan mendalami pelajaran yang diberikan di sekolah. Prinsip dalam pemberian tugas ini dida sari pada teori psikologi dalam konsep disiplin formal (Ilmu Jiwa Daya) yang menyatakan bahwa latihan Pull utama dari pada bahan yang diajarkan (Sardiman A.M, 2005: 30). Implikasinya adalah bahwa bahan atau materi yang disajikan tidaklah merupakan suatu persoalan.

| No. | Fase | Peran guru |
|-----|--|--|
| 1. | 1. Menyampaikan appersepsi. | 1. Menjelaskan tujuan, materi prasyarat memotivasi siswa. |
| 2. | 2. Menjelaskan materi pelajaran dan mendemonstrasikan ketrampilan. | 2. Menyajikan informasi tahap demi tahap dan mendemonstrasikan ketrampilan terutama menyelesaikan soal-soal Latihan. |
| 3. | 3. Memberikan latihan | 3. Memberikan latihan untuk siswa sebagaimana yang didemonstrasikan mengevaluasi proses belajar siswa. |
| 4. | 4. Memberikan tugas yang dikerjakan diluar jam pelajaran (PR) | 4. Memberikan soal latihan pengembangan untuk dikerjakan pada buku tugas sebagai PR |

(3). Model Pembelajaran Kooperaktif. *Cooperative learning* (Pembelajaran kooperatif) didefinisikan oleh Olsen dan Kagan (1992, 8) sebagai berikut: *Group learning activity organized so that learning is dependent on the socially structured exchange of information between learners in groups and in which each learner is help accountable for her own learning and is motivated to increase the learning of others.* Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan pada siswa untuk berkomunikasi / bekerja sama dan berintraksi dengan struktur dan seting yang telah dirancang guru sehingga tercipta peluang munculnya aktivitas yang berupa kerja sama secara wajar.

Menurut salvin, yang dikutip oleh Endah Rahmawati menyatakan bahwa “strategi dalam pembelajaran kooperatif adalah siswa dalam suatu kelas dibagi dalam beberapa kelompok belajar dengan masing-masing kelompok terdiri dari 4 – 6 orang dengan anggota yang heterogen dari faktor kemampuan akademik, agama, ras/suku, dan jenis kelamin atau dengan kata lain dikatakannya *ech group is a microcosm of the class in academic achievement level, sex and athnicity* (2006, 22). Model pembelajaran kooperatif menuntut guru untuk memberi keparcayaan sekaligus kesempatan kepada para siswanya bahwa mereka mampu belajar dengan efektif dalam suasana bebas dan kooperatif. Namun kebebasan yang dimaksud di sini berdasarkan struktur yang telah disiapkan oleh guru, yang memungkinkan munculnya kreativitas-kreativitas dari siswa. Agar peluang untuk saling memperkaya dalam kelompok muncul maka kelompok kecil yang dibentuk oleh guru diupaya seheterogen mungkin, baik dari segi kemampuan akademik, tingkat sosial ekonomi maupun

tingkat motivasi belajar dari siswa. Hal ini sebenarnya berakar falsafah *homo homini socus* mendasari model pembelajaran. Ini yang menekankan bahwa manusia adalah makhluk sosial. Kerjasama merupakan kebutuhan yang sangat penting artinya bagi kelangsungan hidup. Sikap gotong royong/ kerjasama antar anggota dalam kelompok yang heterogen menjadi ciri utama model pembelajaran ini. Menurut Bandura yang dikutip oleh Suhaida Abdul Kadir (2002, 21) menyatakan bahwa “melalui hubungan sosial dengan teman sebaya, pelajar mempelajari sesuatu tingkah laku dengan memperhatikan dan menurut apa yang dilakukan oleh rekan mereka”. Artinya, pelajar perlu digalakkan untuk mewujudkan hubungan sosial yang positif supaya apa yang mereka pelajari bersama merupakan tingkah laku yang membantu perkembangan sosial mereka. Dari hubungan sosial tersebut memberi peluang kepada pelajar untuk saling membantu dalam belajar. Pendapat Piaget yang dikemukakan Suhaida Abdul Kadir (2002, 33) menyatakan bahwa “konsep-konsep sosial yang abstrak hanya dapat dipahami melalui diskusi. Bila terjadi perbedaan pendapat, maka akan timbul ketidak seimbangan di dalam kognitif siswa. Penguasaan konsep secara kuat akan diperoleh melalui perbedaan pendapat dalam diskusi tersebut”.

Dari beberapa gagasan di atas untuk mencapai pembelajaran yang efektif, guru perlu mengupayakan agar setiap siswa berusaha bisa mengembangkan diri masing-masing secara maksimal yaitu mengembangkan kemampuan berpikir dan bekerja secara independen (sesuai pendapat Piaget). Di lain pihak, guru berupaya agar tiap-tiap siswa aktif berinteraksi dengan siswa lain dan orang-orang lain di lingkungan masing-masing.

Dalam model pembelajaran kooperatif, diskusi siswa dalam kelompok-kelompok belajar merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan guru untuk dapat melakukan pembelajaran yang efektif sebagaimana dikemukakan di atas. Dalam model pembelajaran ini perlu diperhatikan tentang pembagian tugas antar anggota kelompok secara adil dan merata. Model pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar kelompok, akan tetapi ada beberapa unsur yang terdapat dalam pembelajaran kooperatif antara lain : “(1) Adanya saling ketergantungan yang positif, yakni para siswa merasa bahwa secara positif mereka tergantung dengan teman yang lain dalam kelompok, (2) Adanya tanggung jawab perseorangan, yakni setiap siswa akan merasa bertanggungjawab untuk melakukan yang terbaik, (3) Adanya tatap muka, yakni para siswa

berkesempatan ; untuk saling mengenal dan menerima satu sama lain dalam kegiatan tatap muka dan interaksi pribadi, (4) Adanya komunikasi antar anggota, yakni berkembangnya ketrampilan berkomunikasi antar siswa dalam kelompok, (5) Adanya evaluasi proses kelompok, yakni adanya waktu khusus bagi kelompok untuk dievaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerjasamanya mereka agar bisa bekerjasama dengan lebih efektif” (Anita Lie, 2002, 31-34).

Menurut Muslimin Ibrahim (2000, 7-10) Pembelajaran kooperatif mempunyai tiga tujuan penting yaitu: a). Hasil belajar akademik (*Academic Achievement*) Pembelajaran kooperatif bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik. Banyak ahli berpendapat bahwa model kooperatif unggul dalam membantu siswa untuk memahami konsep-konsep yang sulit. b). Penerimaan terhadap keragaman (*Acceptance of Diversity*). Model kooperatif bertujuan agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai macam perbedaan latar belakang. Perbedaan tersebut antara lain perbedaan suku, agama, kemampuan akademik dan tingkat sosial. c). Pengembangan ketrampilan social (*Social Skill Development*). Model kooperatif bertujuan untuk mengembangkan ketrampilan sosial siswa. Ketrampilan sosial yang dimaksud antara lain adalah : berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, memancing teman untuk bertanya, mau menjelaskan ide atau pendapat, bekerja dalam kelompok, dan sebagainya.

Sedangkan tahap-tahap model pembelajaran kooperatif menurut Linda Lundgren (1994, 38) sebagai berikut; Fase 1: Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa. Fase 2: Menyampaikan informasi. Fase 3: Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok belajar. Fase 4: Membimbing kelompok belajar dan bekerja. Fase 5: Evaluasi. Fase 6: Memberikan penghargaan

Lebih jauh Lundgren mengungkapkan bahwa Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang menekankan siswa saling bekerjasama, membantu mempelajari informasi atau ketrampilan yang relatif telah teridentifikasi dengan baik .

Dari beberapa pendapat tentang pembelajaran kooperatif di atas maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk membangun pengetahuannya melalui kerjasama antar siswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model ini sangat

cocok karakter pendidikan agama Katolik terutama yang berkaitan dengan tema-tema/“ruang lingkup pribadi siswa / manusia yang memiliki kelebihan dan kekurangan dalam menjalin relasi dengan sesama dan lingkungan sekitar serta tema kemasyarakatan” (Komisi kateketik KWI, 2007, 10)

Terdapat beberapa tipe dalam model Kooperatif yang antara lain;

(a). STAD (*Student Teams Achievement Divisions*), diterapkan pada siswa sekolah menengah. Siswa-siswa yang berkemampuan berbeda di bagi dalam kelompok-kelompok yang terdiri atas 4-5 orang. Tiap kelompok memiliki anggota yang heterogen, baik jenis kelamin, kelas, etnik, maupun kemampuan. Tiap anggota tim menggunakan lembar kerja akademik, kemudian saling membantu untuk menguasai bahan ajar melalui tanya jawab atau diskusi antar sesama anggota tim. Dalam kelompok diharapkan masing-masing akan dapat meningkatkan pemahamannya setiap siswa diuji sendiri-sendiri. Tim juga dinilai berdasarkan tingkat kemampuan yang melampaui tingkat kemampuan rata-rata.

(b). Jigsaw. Dalam tipe kelas dibagi menjadi beberapa tim yang anggotanya terdiri dari 5-6 siswa dengan karakteristik yang heterogen. Bahan ajar disajikan kepada siswa dalam bentuk teks dan setiap anggota kelompok diberi tugas mempelajari bagian tertentu dari satu topik. Setelah bergabung dengan kelompok lain yang mendapat tugas serupa dan menjadi dalam “ahli” untuk bagian tertentu. Siswa kemabli ke kelompok asal dan menyajikan temuannya. Seluruh anggota kelompok diberi kuis yang meliputi seluruh topik.

(c). TGT (*Team Games Tournament*). Dalam tipe ini strategi ini dikemas dalam pertandingan kelompok. Siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok yang beranggotakan 4 orang. Setiap kelompok menyelesaikan tugas secara kooperatif. Kelompok dinyatakan menang jika mampu menyelesaikan tugas dengan baik.

(d). Penyelidikan kelompok/group investigation. Dalam tipe ini strategi belajar dirancang untuk mengembangkan ketrampilan berpikir tingkat tinggi, seperti analisis dan evaluasi. Dengan strategi ini siswa bekerja untuk menyelesaikan tugas kelompok, mereka saling dapat membantu.

4). Penerapan Model Pembelajaran kooperatif dalam Pendidikan Agama Katolik di Sekolah. Agama memiliki peran yang amat penting dalam kehidupan umat manusia, karena agama mampu menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Melihat peran yang sangat penting ini maka internalisasi

agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sesuatu hal yang harus ditempuh melalui pendidikan, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk siswa menjadi manusia manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia serta peningkatan potensi spiritual. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti dan moral sebagai perwujudan pendidikan agama. Potensi spiritual mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan individual dan kolektif/kemasyarakatan. Potensi spiritual inilah yang pada akhirnya menuju pada optimalisasi berbagai potensi manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan. Sedangkan pendidikan agama Katolik adalah "Usaha yang dilakukan secara terencana dan berkesinambungan dalam rangka mengembangkan kemampuan siswa untuk memperteguh iman dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan ajaran Gereja Katolik, dengan tetap memperhatikan penghormatan terhadap agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama untuk mewujudkan persatuan nasional" (KWI, 2007, 9).

Dalam rambu-rambu pelaksanaan proses pembelajaran KWI merekomendasikan "Pendekatan proses pembelajaran yang dipakai hendaknya menunjang tercapainya kompetensi siswa. Maka pendekatan yang dipakai hendaknya; 1) Memungkinkan siswa untuk aktif, siswa merupakan partisipan aktif dalam proses pembelajaran pendidikan agama Katolik. 2) Kalau siswa menjadi partisipan, maka diandaikan dalam proses pembelajaran pendidikan agama Katolik ada interaksi antar siswa serta antara siswa dan guru. 3) Interaksi yang terjadi hendaknya terarah, sehingga diandaikan ada suatu proses pembelajaran yang berkesinambungan. 4) Interaksi yang berkesinambungan ini bertujuan untuk menginterpretasikan dan mengaplikasikan ajaran iman dalam hidup nyata sehingga siswa semakin beriman". (KWI, 2007, 11). Melihat karakteristik proses pembelajaran yang diinginkan dalam proses pembelajaran pendidikan agama Katolik ini maka penggunaan model pembelajaran kooperatif telah menjawab kebutuhan untuk memungkinkan siswa aktif dalam interaksi antar siswa dan siswa dengan guru. Sedangkan untuk proses berpikir lebih/tingkat tinggi seperti menginterpretasikan dan mengaplikasikan ajaran iman, diperlukan penggunaan tipe pembelajaran kooperatif yang lebih sesuai juga. Tipe yang memungkinkan para siswa untuk berpikir ketingkat yang lebih tinggi adalah tipe investigasi kelompok.

Investigasi Kelompok, Sebagaimana disarankan oleh Dewey yang dikutip oleh Toeti Soekamto (1996, 106) mengatakan bahwa “keseluruhan kehidupan sekolah harus ditata atau diorganisasikan sebagai bentuk kecil atau miniatur kehidupan demokrasi”. Oleh karena itu siswa hendaknya diberi kesempatan dalam proses pembelajaran membangun sistem sosial masyarakat sejak dini di sekolah. Model kooperatif mengambil model yang berlaku dalam masyarakat, terutama mengenai cara anggota masyarakat melakukan proses mekanisme sosial melalui serangkaian kesepakatan sosial. Melalui kesepakatan-kesepakatan inilah pelajar mempelajari pengetahuan akademis dan mereka melibatkan diri dalam pemecahan masalah sosial. Hal ini secara khusus sesuai dengan proses/model pembelajaran yang diharapkan terjadi dalam proses pembelajaran pendidikan agama Katolik, dalam buku pelajaran kelas enam yang disusun oleh Yenny Suria dan Sugeng Agus Priyono menyatakan bahwa “Siswa diharapkan melakukan eksplorasi pengalaman sehari-hari atau apa yang terjadi di lingkungan hidupnya. Siswa menyelidiki, menemukan dan menyimpulkan apa yang benar dan yang salah, apa yang tidak baik dan yang baik. Siapa memberi kesaksian apa, siapa melontarkan nilai apa dalam hidupnya sehari-hari. Siswa juga bertanya pada dirinya sendiri; siapa aku ini berhadapan dengan lingkunganku? Diriku sendiri memiliki sikap, pandangan dan perasaan semacam apa ketika aku berinteraksi dengan lingkungan hidupku. Hati siswa terbuka pada pengalaman sehari-hari” (2004, viii). Dalam pengantar buku pendidikan agama Katolik kelas enam ini nampak bahwa dalam proses pembelajaran untuk tema-tema tertentu siswa ditantang untuk bereksplorasi dalam penelitian, hal ini sesuai dengan sifat model pembelajaran investigasi kelompok yang diungkapkan oleh Toeti Soekamto (1996, 106) bahwa “Di dalam model ini terdapat tiga konsep utama, yaitu penelitian atau *“Inquiry”*, pengetahuan atau *“knowledge”*, dan dinamakan belajar kelompok atau *“the dynamics of learning group”*. Yang dimaksud dengan penelitian ialah proses di mana pelajar dirangsang dengan cara menghadapkannya pada masalah. Di dalam proses ini pelajar memasuki situasi di mana mereka memberikan respon terhadap masalah yang mereka rasakan perlu untuk dipecahkan. Sedangkan dinamika kelompok menunjuk pada suasana yang menggambarkan sekelompok individu saling berinteraksi mengenai sesuatu yang sengaja dilihat dan dikaji bersama. Dalam interaksi ini melibatkan proses berbagi ide dan pendapat serta saling tukar pengalaman melalui proses saling berargumentasi. Hal-hal tersebut

merupakan dasar dari model investigasi kelompok”. Ketiga prinsip model pembelajaran investigasi kelompok ini menuntut kemampuan belajar yang tinggi, namun bila melihat tingkat perkembangan perkembangan kognitif siswa SD kelas enam berkisar antara 11 atau 12 tahun, menurut Piaget dalam Paul Suparno (2001, 88) menyatakan bahwa “anak seusia ini berada dalam tahap operasi formal (formal operations). Ia dapat berpikir fleksibel dan efektif, serta mampu berhadapan dengan persoalan yang kompleks. Ia dapat berpikir fleksibel karena dapat melihat semua unsur dan kemungkinan yang ada. Ia dapat berpikir efektif karena dapat melihat pemikiran mana yang cocok untuk persoalan yang dihadapi”.

Dalam proses pembelajaran siswa membutuhkan model pembelajaran yang mampu merangsang perkembangan kognitifnya untuk berkembang, hal ini dapat dilakukan dengan cara menghadapkan siswa pada permasalahan-permasalahan yang konkrit untuk dicoba mencari pemecahannya secara ilmiah. Dalam pendidikan agama Katolik terutama tema-tema pribadi manusia/siswa dan kemasyarakatan kiranya materi bisa didesign dengan model pembelajaran kooperatif dan hal ini selaras dengan tingkat perkembangan kognitif siswa. Secara moral (Perkembangan Moral) Menurut Piaget dalam Piet Go dan Maramis (1994, 52) siswa berada dalam Tahap Otonom dimana secara moral anak-anak seusia ini memiliki perkembangan moral dengan ciri-ciri; “Anak mulai mengerti nilai-nilai dan mulai memakainya dengan caranya sendiri. Moralitas pada tahap ini ditandai dengan kooperatif, bukan paksaan. Interaksi dengan teman-teman sebaya, diskusi, kritik diri, rasa persaan dan menghormati orang lain adalah factor-faktor utama dalam tahap ini. Aturan pikiran dipertanyakan, diuji dan dicek kebenarannya. Aturan yang dapat diterima secara moral diinternalisasikan dan menjadi bagian yang khas dari kepribadiannya”. Pada tahap perkembangan moral ini interaksi dengan teman sebaya menjadi kunci untuk berkembang, dalam konteks pembelajaran diperlukan model pembelajaran yang menyediakan sistem sosial sebagai sarana belajar. Dalam model pembelajaran kooperatif, sistem sosial memungkinkan untuk dirancang sedemikian rupa sehingga sesuai tuntutan tahap perkembangan moral siswa. Hal ini sesuai dengan karakter sistem sosial model pembelajaran Investigasi kelompok yang dikemukakan oleh Toeti Soekanto dan Udin Saripudin W (1996, 108), “Sistem sosial yang berlaku dan berlangsung dalam model ini bersifat demokratis yang ditandai oleh keputusan-keputusan yang dikembangkan dari atau

setidaknya oleh pengalaman kelompok dalam konteks masalah yang menjadi titik sentral kegiatan belajar. Kegiatan kelompok yang terjadi sedapat mungkin bertolak dari pengarahan minimal dari pengajar. Dengan demikian suasana kelas akan terasa tak begitu terstruktur. Pengajar dan pebelajar memiliki status yang sama di hadapan masalah yang dipecahkan dengan peranan yang berbeda. Iklim kelas ditandai oleh proses interaksi yang bersifat kesepakatan atau konsensual”.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita lie. 2007. *Cooperatif Learning, Mempraktikan Cooperativ Learning di ruang-ruang kelas*. Jakarta: Grasindo.
- Atwi Suparman. 1997. *Desain Instruksional*. Jakarta: PAU-PPAI Universitas terbuka
- Cosmas Fernandes. 2006. *Meneropong Pendidikan SDM Handal*. NTT: Gita Kasih
- Depdiknas. 2003. *Unadang-Undang republic Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas
- Educare, 2007. No. 1/IV/April.28
- Endah Rahmawati. 2006. *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Terhadap Kemampuan Memecahkan Masalah Matematika Ditinjau Dari Kemampuan Awal Siswa*. Surakarta: Pasca Sarjana UNS
- Hamalik Oemar. 1992. *Psikologi Belajar Mengajar*. Jakarta: Sinar Baru Algresindi
- Haris Mudjiman. 2006. *Belajar Madiri (Self – Motivated Learning)*. Surakarta: UNS Press
- Joyce, Bruce R and Marsha. 1980. *Models of Teaching*. Englewood cliff: Prentice Hall Inc.

- Kagan, Spenser. 1992. "Dimension of Cooperative Classroom, Dalam Robert E. at all (Eds) Learning of Cooperative, Cooperte to Lear : London Plenum Pres
- Kagan S, Olsen. 1992. *Cooperative Learning*. Gaan Juan Copistano: KCL
- Komisi Kateketik KWI.2007. *Silabus Pendidikan Agama Katolik*. Yogyakarta: Kanisius
- Muslimin Ibrahim. 2000. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Surabaya: Unesa Press
- Marsetio Donosepoetro. 2006. *Interaksi guru dan murid Luntur*. Jawa Pos: Tgl. 21 Desember 2006.
- Nana Syaodih.S. 2004. Pengembangan Kurikulum; teori dan Praktek. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Ngalim Purwanto. 1988. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ngalim Purwanto. 1994. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remadja Rosda Karya
- Paul Suparno. 2001. *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*. Yogyakarta: Kanisius
- Piet go dan Maramis WF. 1994. *Pendidikan Nilai di Sekolah Katolik*. Malang: Dioma
- Sardiman A.M. 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengejar*. Jakarta: CV Rajawali
- Singgih D. Gunarso. 1997. *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia
- Sudjana Nana. 2004. *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Bandung: PT Remadja Rosdakarya
- Suria Yenny dan Agus P Sugeng. 2004. *Pendidikan Agama Katolik Untuk Sekolah Dasar Kelas 6*. Jakarta: PT Grasindo
- Toeti Soekamto dan Udin Saripudin Winataputra. 1996. *Teori Belajar dan Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi Depdiknas.

PERSYARATAN PENULISAN ILMIAH DI JURNAL JPAK WIDYA YUWANA MADIUN

01. Jurnal Ilmiah JPAK Widya Yuwana memuat hasil-hasil Penelitian, Hasil Refleksi, atau Hasil Kajian Kritis tentang Pendidikan Agama Katolik yang belum pernah dimuat atau dipublikasikan di Majalah/Jurnal Ilmiah lainnya
02. Artikel ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Inggris sepanjang 7500-10.000 kata dilengkapi dengan Abstrak sepanjang 50-70 kata dan 3-5 kata kunci
03. Artikel Hasil Refleksi atau Kajian Kritis memuat: Judul Tulisan, Nama Penulis, Instansi tempat bernaung Penulis, Abstrak (Indonesia/Inggris), Kata-kata Kunci, Pendahuluan (tanpa anak judul), Isi (subjudul-subjudul sesuai kebutuhan), Penutup (kesimpulan dan saran), Daftar Pustaka.
04. Artikel Hasil Penelitian memuat: Judul Penelitian, Nama Penulis, Instansi tempat bernaung Penulis, Abstrak (Indonesia/Inggris), Kata-kata Kunci, Latar Belakang Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian, Hasil Penelitian, Penutup (kesimpulan dan saran), Daftar Pustaka
05. Catatan-catatan berupa referensi disajikan dalam model catatan lambung. Contoh: Menurut Caputo, makna religius kehidupan harus berpangkal pada pergulatan diri yang terus menerus dengan ketidakpastian yang radikal yang disuguhkan oleh masa depan absolut (Caputo, 2001: 15)
06. Kutipan lebih dari empat baris diketik dengan spasi tunggal dan diberi baris baru.

Contoh: *Religions claim that they know man an the world as these really are, yet they they differ in their views of reality. Question therefore arises as to how the claims to truth by various religions are related. Are they complementary? Do they contradict or overlap one another? What –according to the religious traditions themselves—is the nature of religious knowledge? (Vroom, 1989: 13)*

07. Kutipan kurang dari empat baris ditulis sebagai sambungan kalimat dan dimasukkan dalam teks dengan memakai tanda petik.
Contoh: Dalam kedalaman mistiknya, Agustinus pernah mengatakan “saya tidak tahu apakah yang saya percayai itu adalah Tuhan atau bukan.” (Agustinus, 1997: 195)

08. Daftar Pustaka diurutkan secara alfabetis dan hanya memuat literature yang dirujuk dalam artikel. Contoh;

Tylor, E. B., 1903. *Primitive Culture: Researches Into the Development of Mythology, Philosophy, Religion, Language, Ert, and Custom*, John Murray: London

Aswinarno, Hardi, 2008. “*Theology of Liberation As a Constitute of Consciousness*,” dalam Jurnal RELIGIO No. 1, April 2008, hal. 25-35

Borgelt, C., 2003. Finding Association Rules with the Apriori Algorithm, <http://www.fuzzi.cs.uni-magdeburg.de/~borgelt/apriori/>. Juni 20, 2007

Derivatives Research Unicorporated. <http://fbox.vt.edu.10021/business/finance/dmc/RU/content.html>. Accesed May 13, 2003

ISSN 2085-0743



9 772085 074351